

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN SURAH
LUQMAN**

SKRIPSI

OLEH

**DICKY WAHYU
NIM. 1810201045**



**MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI
2022 M/1444 H**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN SURAH
LUQMAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan
Pendidikan Agama Islam

OLEH

**DICKY WAHYU
NIM 1810201045**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI**

**MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI
2022 M/1444 H**

Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd, M.Pd

Sungai Penuh, 18 Agustus

2022

Dr. Oki Mitra, M.Pd. I

Kepada Yth

DOSEN INSTITUT AGAMA

Rektor IAIN KERINCI

ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

di

Sungai Penuh

NOTA DINAS

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca dan mengadakan perbaikan sebelumnya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **DICKY WAHYU, NIM: 1810201045**, yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Luqman”**, telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S,Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Maka kami ajukan skripsi ini agar diterima dengan baik.

Demikian kami ucapkan terima kasih semoga bermanfaat bagi kepentingan agama, nusa dan bangsa.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing 1

Pembimbing II

Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd., M.Pd
NIP. 19780605 200604 1 001

Dr. Oki Mitra, M.Pd. I
NIP. 1572041 30890 0 001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi oleh Dicky Wahyu NIM 1810201045 dengan judul **”Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an Surah Luqman”** Telah diuji dan dipertahankan pada tanggal 30 Agustus 2022.

Dewan Penguji,

Dr. Saaduddin, M.PdI
NIP. 19660809 200003 1 001

Ketua Sidang

Dr. Usman, S.Ag, M.Ag
NIP. 197011101 998031 0 005

Penguji I

Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd
NIP. 19870701 201903 1 005

Penguji II

Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd, M.Pd
NIP. 19780605 200604 1 001

Penguji III

Dr. Oki Mitra, M.PdI
NIP. 1572041 30890 0 001

Penguji IV

Mengesahkan
Dekan

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Hadi Candra, S.Ag, M.Pd
NIP. 19730605 199903 1 004

Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd, M.Pd
NIP. 197806052006041001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, skripsi dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an Surah Luqman)”** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni penilaian, gagasan dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah serta disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada bibliografi.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh, serta sanksi sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Sungai Penuh, 30 Agustus 2022

Saya yang menyatakan

DICKY WAHYU

NIM: 1810201045

ABSTRAK

Dicky Wahyu (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Quran Surah Luqman

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan, karakter, Pendidikan Karakter, Dan Kisah Luqman

Judul ini ialah “nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Al-Quran surah Luqman“. Untuk mencapai tujuan diatas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), Pendidikan karakter merupakan suatu kekuatan yang sanggup menjaga manusia dari perbuatan- perbuatan yang rendah dan buruk, serta pendorong terhadap perbuatan yang baik dan mulia. Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus. Yaitu melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action).

Nilai-nilai pendidikan berdasarkan surat Luqman merupakan asas pendidikan yang harus dijadikan panduan oleh setiap orang tua pada masa kini. Luqman Al-Hakim telah mengemukakan kaedah pengajaran dan persembahan isi pendidikan yang tersusun rapi, sehingga sangat diperlukan untuk perkembangan pendidikan Islam di masa kini. Beliau menekankan perkara perintah dan larangan yang diiringi pula dengan alasan yang munasabah. Aspek perintah meliputi atas kesempurnaan beragama, kepercayaan kepada hari akhirat dan keutamaan berakhlak mulia. Sementara aspek larangan merangkum larangan syirik dan sifat sombong.

Tujuan penelitian karena data yang diteliti berupa Al-Quran dan terjemhannya, tafsir, naskah-naskah, buku, artikel-artikel yang bersumber dari khazanah kepustakaan. Data-data yang diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi yang diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah, buku-buku, kitab-kitab muktabar. Kitab tafsir yang mu'tabar menjadi rujukan utama oleh penulis untuk memahami suatu ayat. Data-data dianalisis menggunakan kaedah induktif, deduktif dan komparatif. Selain itu, penulis juga menggunakan metode tafsir maudhu'i atau tematik dan metode hermeunetik.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa, nilai-nilai pendidikan Islam

yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19 meliputi tiga aspek, yakni pendidikan aqidah, pendidikan syariah, dan pendidikan akhlak. Pendidikan aqidah meliputi larangan menyekutukan Allah SWT dan meyakini adanya tempat kembali. Sedangkan pendidikan syariah, meliputi perintah mendirikan sholat dan pendidikan amal ma'ruf nahi munkar. Yang terakhir, pendidikan akhlak dalam nasehat Luqman kepada anaknya meliputi : bersyukur atas nikmat Allah SWT, berbuat baik kepada kedua orang tua, larangan berbuat sombong, dan perintah untuk berbicara sopan.

ABSTRACT

Dicky Wahyu (2022). The Values of Character Education in Al-Quran Surah Luqman

Keywords : Values, Education, character, Character Education, and Luqman's Story

This title is "the values of character education contained in the Al-Quran Surah Luqman" The 31st Surah Luqman in verses 12-19. To achieve the above objectives, a qualitative research approach is used with the type of library research (library research). Character education is a force that is able to protect humans from low and bad actions, as well as encourage good and noble actions. Character education is a plus character education. That involves aspects of knowledge (cognitive), feelings (feeling), and action (action).

Educational values based on Luqman's letter are educational principles that must be used as a guide by every parent today. Luqman Al-Hakim has put forward teaching methods and the presentation of educational content that is neatly arranged, so that it is very necessary for the development of Islamic education today. He emphasized the case of orders and prohibitions accompanied by reasons that are munasabah. Aspects of command include religious perfection, belief in the hereafter and the virtue of noble character. While the prohibition aspect summarizes the prohibition of shirk and arrogance.

The purpose of this research is because the data studied are in the form of the Qur'an and its translations, interpretations, manuscripts, books, articles sourced from the library's treasures. The data obtained by using the method of documentation taken from the Qur'an and Sunnah, books, books of congress. The book of interpretation that is mu'tabar becomes the main reference by the author to understand a verse. The data were analyzed using inductive, deductive and comparative methods. In addition, the author also uses the maudhu'i or thematic interpretation method and the hermeneutic method.

The results of the study show that the values of Islamic education contained in the letter Luqman verses 12-19 include three aspects, namely aqidah education, sharia education, and moral education. Aqidah education includes the prohibition of cursing Allah SWT and believing that there is a place to return. Meanwhile, sharia education includes the command to establish prayers and charitable education ma'ruf nahi munkar. Finally, moral education in Luqman's advice to his children includes: being grateful for the blessings of Allah SWT, doing good to both parents, prohibiting being arrogant, and commands to speak politely.



PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatiku tidak akan pernah menjadi takdirku...

Dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatiku...

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tuaku

Yang bekerja Lelah, yang tidak mungkin bisa dibalas sampai kapanpun apalagi dengan kertas penelitian ini....

Dan juga untuk keluarga dan teman-teman Terimakasih atas segala teguran, senyuman, doa, dan dukungannya tanpa kalian, saya bukan apa-apa.

Dan untuk diriku semoga menjadi orang yang lebih bermanfaat bagi bangsa dan agama.....

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ۲۱

“sungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

”(Q.S Al-Ahzaab 2:186)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an Surah Luqman)”**. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya dan para sahabatnya yang dengan penuh kesetiaan telah mengobarkan syi’ar Islam yang manfaatnya masih terasa hingga saat ini.

Skripsi ini penulis susun dengan harapan semoga tidak hanya menjadi syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pendidikan Agama Islam di IAIN Kerinci, namun juga memberikan kontribusi bagi para pembaca dan menambah referensi keilmuan tarbiyah, khususnya pada Pendidikan Agama Islam. Penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya doa, bimbingan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak baik moril maupun materil, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ayahanda Sudirman, ibundaku Wartina yang saya sayangi, beserta keluarga yang selalu memberikan doa dan dukungan yang tiada henti untuk penulis.
2. Rektor IAIN Kerinci beserta Wakil Rektor I, II, III yang telah memberi arahan dalam berbagai bidang selama penulis menjalani perkuliahan di IAIN Kerinci.
3. Bapak Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Oki Mitra, M.Pd.I selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Seluruh dosen, staf administrasi, civitas akademik, karyawan dan petugas perpustakaan IAIN Kerinci yang telah memberikan bantuan,

fasilitas dan pelayanannya kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.

5. Teman-teman seperjuangan tempat berbagi keluh kesah yang telah memberikan dukungan dan semangat, semoga kesuksesan menyertai masa depan kita.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini terdapat beberapa kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan kerendahan hati. Penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi kita semua.

Aamiin yaa Rabbal'alamiin.



Penulis

Dicky Wahyu

NIM : 1810201045

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS	ii
PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACK	vi
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Definisi Operasional.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Definisi Nilai	11
B. Pendidikan Karakter	13
1. Pengertian Pendidikan.....	13
2. Pengertian Karakter.....	15
3. Pengertian Pendidikan Karakter.....	16
C. Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Karakter	23
D. Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	26
E. Penelitian Yang Relevan	31
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Sumber Data	34
C. Teknik Pengumpulan Data	35
D. Teknik Analisis Data.....	35

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Temuan Penelitian.....	38
1. Gambaran Umum Surah Luqman.....	38
2. Ayat Dan Terjemah Surah Luqman.....	41
3. Asbabun Nuzul	44
B. Analisis Mufassir Terhadap Surah Luqman 12-19	46
C. Pembahasan.....	58
1. Apa Saja Nilai-Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kisah Luqman al-Hakim pada Surat Luqman ayat 12-19	58
2. Bagaimana bentuk nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kisah Luqman al-Hakim pada Surat Luqman ayat 12-19	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Sebagaimana investasi dalam bidang pendidikan sangat diperlukan dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Sementara itu, pendidikan di Indonesia lebih cenderung melihat keberhasilan pendidikan itu dari hasil nilai ujian atau raport. Padahal yang demikian itu cenderung mengabaikan hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang bermakna sebagai standar pendidikan, yang mengakibatkan pendidikan di Indonesia tidak membaik. Sehingga gambaran kondisi moral generasi muda saat ini sangat memprihatinkan, bisa dilihat dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja, peredaran narkoba, tawuran antar pelajar, peredaran foto dan video porno pada kalangan pelajar, pengangguran terdidik yang mengkhawatirkan (lulusan SMA, SMK dan perguruan tinggi), selain itu juga rusaknya moral bangsa dan menjadi akut, korupsi, asusila, kejahatan, tindakan kriminal pada semua sektor pembangunan, dan lain-lain), daya kompetitif yang rendah, menurunnya etos kerja, adanya rasa saling curiga dan benci antar sesame dan pelanggaran nilai-nilai agama, moral serta etika lainnya

(Suprpto, 2014).

Berdasarkan hal tersebut maka pendidikan intinya merupakan tujuan untuk dapat menciptakan anak yang berkarakter yang luhur dan mulia. Namun seiring hal itu mendidik anak agar berkarakter bukanlah suatu hal yang mudah apalagi pada kondisi saat ini yang miris akan karakter. Dalam halnya pendidikan meliputi beberapa unsur diantaranya keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam lingkungan sekolah setiap pribadi anak-anak sudah mendapatkan pendidikan yang baik. Namun apabila pendidikan yang didapat dari keluarga dan masyarakat tidak memberikan nilai-nilai pendidikan karakter yang baik, maka pendidikan disekolah tidak akan berjalan secara efektif dan efisien, karena pendidikan keluarga dan masyarakat sangat berpengaruh dalam membentuk pribadi yang berkarakter dan ketiga unsur tersebut saling mendukung satu sama lain untuk membangun pribadi yang berkarakter. Oleh karena itu pendidikan karakter tidak hanya diserahkan pada pihak tertentu, namun harus melibatkan semua pihak, baik itu dari keluarga, masyarakat maupun sekolah. Apabila ketiga unsur tersebut tidak terpenuhi, sekurang- kurangnya unsur keluarga dan sekolah harus berjalan dengan baik.

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter juga melibatkan afeksi dan psikomotor dalam pengembangan potensi diri, melakukan proses internalisasi dan penghayatan nilai-nilai menjadi keperibadian (Suliuswati, 2012).

Di dalam pengembangan karakter anak memerlukan pembiasaan dan

keteladanan sebagaimana karakter berkaitan erat dengan moral dan kepribadian. Untuk mencapai hal tersebut harus ada yang menjadi sumber teladan kita. Sebagai mana Rasulullah Saw memiliki akhlak mulia yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia dan merupakan suri tauladan bagi seluruh manusia. Pernyataan tersebut Sesuai dengan Firman Allah SWT Q.S Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya Rasulullah Saw merupakan suri tauladan dan contoh yang baik dalam segala aspek kehidupan, terutama di dalam bidang budi pekerti/akhlak. Sebagai seorang Rasul, Nami Muhammad Saw diberikan amanah oleh Allah SWT untuk mendidik istriistrinya, anak-anaknya, keluarganya, sahabat-sahabatnya dan seluruh umatnya. Sebagaimana misi utama diutusnya Rasulullah Saw adalah menyempurnakan akhlak manusia untuk terwujudnya manusia yang inshan kamil (Abdullah, 2016). Karna sebab itu, kita sebagai umatnya harus menjadikan Rasulullah Saw sebagai panutan dalam segala aspek kehidupan.

Pendidikan karakter adalah suatu hal pembiasaan, yang mana kita dibiasakan untuk berbuat baik, menghormati orang lain, jujur, tidak malas, pembiasaan menghargai waktu yang harus dilatih agar menciptakan karakter yang baik. Namun pendidikan di Indonesia saat ini memasuki masa-masa yang sulit dan krisis akan nilai-nilai karakter. Dalam dunia pendidikan

sebaiknya dapat membentuk dan menciptakan peserta didik yang unggul, bertaqwa, berkarakter, beriman dan juga professional sehingga ternyapai tujuan pendidikan nasional.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakerama, budaya dan adat istiadat. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan Negara dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran emosi dan perasaannya. Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukannya, sikap yang diambil dalam mengambil keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain.

Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang.⁴ Sesuai firman Allah SWT dalam Surat Ali-Im'ran Ayat 110 yang berbunyi :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝ ۱۱۰

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia,

menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik

Berdasarkan ayat diatas ini menjadi penguatan bagi kita umat Islam, sebagaimana dianjurkan dan diperintahkan untuk selalu berperilaku yang baik dan berbudi pekerti Mulia. Karena karakter yang baik itu sangat diperlukan untuk menciptakan generasi penerus yang mampu memperjuangkan Agama Islam agama yang sangat sempurna.

Dahulunya Indonesia terkenal sebagai bangsa yang sangat bermoral, berbudaya, ramah dan berakhlak yang berakhlak mulia seiring perkembangan zaman, dan kemajuan teknologi nilai moral tersebut terpengaruhi oleh globalisasi tentunya hal tersebut berdampak pada jati diri bangsa dan melemahkan nilai-nilai kehidupan bahkan hilang.

Identitas pendidikan karakter pada Al-Qur'an surat Luqman tidak terlepas dari pendekatan social yang dalam hal ini bisa saja pendidikan dilihat dari perspektif interaksi. Melalui pendekatan ilmu social.

Pada fenomena sekarang pendidikan dari orang tua dan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi punya dampak yang sangat besar pada pembentukan karakter anak. Dengan adanya zaman moderenisasi ini, kehidupan remaja bahkan anak-anak sangat memprihatinkan. Kasus pergaulan bebas, kenakalan remaja, narkoba rendahnya moral dan akhlak dan lain-lain tidak terlepas dari pendidikan dari orang tua. Pendidikan karakter merupakan pengaruh yang diberikan oleh seseorang dalam pembentukan

perilaku baik itu di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter dari orang tua adalah sesuatu yang dilakukan orang tua yang mampu mempengaruhi karakter anak dalam proses pembentukan watak, perilaku, cara berbicara, hidup bertoleransi, berintegritas dan lain-lain yang berkaitan dengan karakter.

Interaksi pendidikan, hubungan timbal balik antara guru (pendidik) dan murid (peserta didik) harus menunjukkan adanya hubungan edukatif (mendidik), di mana interaksi itu harus diarahkan pada suatu tujuan tertentu yang bersifat mendidik, yaitu adanya perubahan tingkah laku anak didik ke arah kedewasaan (lebih baik). Soetomo dalam bukunya mengatakan hubungan anak dengan orang tua dapat dikatakan mempunyai hubungan (interaksi) edukatif apabila salah satu pihak (orangtuanya) dalam hal itu mempunyai tujuan tertentu. Oleh Karena itu karakter peserta didik bisa dibentuk sejak kecil. Karena orang tua merupakan guru pertama sebelum anak masuk ke bangku sekolah. Semakin baik kebiasaan orang tua, maka semakin baik pula karakter dari peserta didik tersebut (Ihsan, 2006).

Dalam Pendidikan karakter harus ada hubungan timbal balik antara guru dengan murid, agar tercapai apa yang diarahkan serta menciptakan perubahan tingkah laku anak didik kearah kedewasaan yang lebih terarah. Pendidikan karakter juga bisa dibentuk melalui peran orang tua, karena orang tua merupakan guru pertama sebelum anak masuk sekolah. Semakin baik kebiasaan orang tua mendidik anaknya dari kecil, maka akan baik pula karakter peserta didik tersebut. Namun dalam mendidik anak dapat kita ambil

dari kisah Luqman yang menggambarkan bagaimana cara mendidik anak dengan baik untuk mengenal nilai-nilai karakter dengan baik. Yang mencangkup pada pendidikan aspek pendidikan akhlak, syariah dan aqidah.

Sesudah Allah menjelaskan bahwa Luqman telah diberikan hikmat karena itu lalu Luqman bersyukur kepada Tuhannya atas semua nikmat yang telah dilimpahkan Allah kepada dirinya. Dan Allah SWT mengiringi hal tersebut dalam Al-Qur'an bahwa Luqman telah menasehati anaknya untuk senantiasa bersyukur (Mustofa, 1974). Karena Al-Qur'an adalah suatu petunjuk untuk seluruh umat manusia. Yang isinya mengkaji tentang disiplin ilmu pengetahuan. Bahkan Al Qur'an telah menjawab macam-macam bentuk tantangan zaman. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al-An'aam ayat 38 berbunyi

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمٌّ أَمْثَلُكُمْ مَا
فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ٣٨

Artinya : “Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan

Dalam kisah Luqman ini terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang mampu membuat kita menjadi seseorang yang berkarakter mulia. Untuk dijelaskan dalam surat Al-Luqman beberapa nilai-nilai pendidikan karakter. Untuk mengetahui hal tersebut, penulis ingin mengkaji lebih dalam pemaparan mengenai pendidikan karakter yang terdapa dalam kisah Luqman

Al-Hakim. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengangkat topic yang berjudul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR’AN SURAH LUQMAN” yang merujuk kepada Al-Qur’an surat Luqman ayat 12-19

B. Batasan Masalah

Mengenai permasalahan tersebut maka batasan masalah yang penulis memfokuskan penemuan materi-materi dalam Surah Luqman Ayat 12 - 19 tentang nilai-nilai karakter dan data dari mufassir diantaranya Tafsir Ibnu Katsir, Oleh Imam Al-Hafizh Imadudin Abul Fida Isma’il .

C. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kisah Luqman al-Hakim pada Surat Luqman ayat 12-19?
2. Bagaimana bentuk implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada pendidikan formal?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada konteks penelitian dan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kisah Luqman al-Hakim pada Surat Luqman ayat 12-19.
3. Untuk mengetahui bagaimana bentuk nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kisah Luqman al-Hakim pada Surat Luqman ayat 12-19?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang model pendidikan karakter, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kelimuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam surah Luqman. serta dapat memberikan kontribusi dan mengedukasi pentingnya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter sejak usia dini.

2. Secara praktis

- a) Bagi peneliti, memiliki wawasan pengetahuan dalam penelitian pendidikan karakter
- b) Bagi kampus, sebagai referensi dan informasi sesuai dengan judul penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an surah Luqman
- c) Bagi masyarakat, memberikan saran dan masukan untuk mengingat pentingnya menanamkan dan menjaga karakter, agar mewujudkan generasi bangsa yang luhur dan berakhlak mulia.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah pengertian terhadap beberapa istilah dalam penelitian ini tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam surah Luqman Ayat 12-19 (Perspektif Tafsir Ibnu Katsir). maka penulis memberikan pembatasan istilah yang digunakan dalam penulisan ini. Adapun beberapa batasan masalah antara lain:

1. Nilai

Kata majemuk nilai-nilai menurut Muhaimin berasal dari kata dasar “nilai” diartikan sebagai asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang hal-hal yang benar dan penting (Muhaimin, 1993). Dalam hal ini, nilai yang dimaksudkan ialah mengenai Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 12-19.

2. Pendidikan Karakter

- a) Pendidikan dalam Kamus Besar Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan cara berpikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran (Pendidikan, 2003).
- b) Karakter Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat; sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak; karakter. Karakter juga dapat didefinisikan sebagai huruf, angka, ruang, sim.bol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (Pendidikan, 2003).
- c) Adapun Pendidikan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konsep internalisasi nilai dan transformasi ilmu yang ditumbuhkembangkan kepada peserta didik, sehingga potensi yang dimiliki dapat dibangun dan diasah dengan baik sesuai dengan ajaran Agama Islam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Nilai

Nilai didefinisikan sebagai seperangkat moral yang paling abstrak dan seperangkat keyakinan atau perasaan yang dianggap ideal dan memberikan pola pikir, perasaan, dan perilaku khusus. Misalnya nilai Ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai keadilan, nilai moralitas baik itu kebaikan maupun keburukan (Nurdin, 2008).

Secara garis besar nilai dibagi menjadi dua kategori yaitu nilai yang ada atau nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai nurani adalah nilai-nilai yang ada pada manusia kemudian berkembang menjadi perilaku dan cara kita memperlakukan orang lain.

Sedangkan nilai memberi adalah nilai yang perlu diamalkan atau diberikan, dan kemudian akan mendapatkan nilai sebanyak yang diberikan (Mubarak, 2008). Nilai-nilai agama pada hakekatnya dianggap sebagai nilai-nilai dengan dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai agama bersumber dari kebenaran tertinggi dari Tuhan. Struktur psikologis manusia dan Kebenaran Misterius adalah dua aspek unggulan nilai-nilai agama dalam mencapai keselarasan antara kehendak manusia dan perintah Tuhan, antara ucapan dan perilaku, atau antara niat dan tindakan (Mulyana, 2004).

Nilai adalah realitas yang tersembunyi di balik realitas lainnya. Banyak ahli menggunakan berbagai definisi untuk mendefinisikannya. Menurut Louis

O Kattsoff yang dikutip Djunaedi Ghony (Mulyana, 2004). nilai ini memiliki 4 arti, antara lain:

- a. Bernilai artinya berguna.
- b. Merupakan nilai artinya baik atau benar atau indah.
- c. Mengandung nilai artinya merupakan objek atau keinginan atau sifat yang menimbulkan sikap setuju serta suatu predikat.
- d. Memberi nilai artinya memutuskan bahwa sesuatu itu diinginkan atau menunjukkan nilai.

Sedangkan dalam kamus umum Bahasa Indonesia, W.J.S Poerwadarminta (Syani, 2007). menyebutkan bahwa nilai diartikan sebagai berikut:

- a. Harga (dalam taksiran harga)
- b. Harga sesuatu (Uang Misalnya)
- c. Angka kepandaian
- d. Kadar, mutu, banyak sedikitnya isi
- e. Sifat-sifat yang penting atau berguna dalam kemanusiaan

Definisi nilai di atas dapat menunjukkan bahwa nilai adalah harga. Suatu barang memiliki nilai tinggi karena "harga"-nya yang tinggi. Nilai juga berarti kriteria untuk mengevaluasi objek atau pencapaian, serta abstraksi atribut yang berguna atau bentuk lingkungan. Di antara kelima makna nilai di atas, hanya yang terakhir yang mendekati pembahasan dalam penelitian ini, karena makna nilai yang lain dapat diwakili oleh angka, sedangkan yang terakhir bersifat abstrak. Selain di atas, ada definisi yang agak mirip.

Khoiron Rosyadi mengatakan dalam buku “Pendidikan Profetik” bahwa nilai adalah realitas abstrak. Nilai-nilai yang kita lihat dalam diri kita masing-masing adalah kekuatan pendorong atau prinsip yang menjadi penting dalam hidup. Sampai batas tertentu, sebagian orang lebih rela mengorbankan nyawanya daripada mengorbankan nilai.

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa perilaku dan tindakan seseorang ditentukan oleh nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya. Nilai-nilai inilah yang mendorongnya untuk mengambil tindakan. Banyak cabang ilmu yang memberikan perhatian khusus pada nilai ini, seperti logika, etika, dan estetika. Mengenai pertanyaan logis tentang nilai kebenaran, agar diperoleh kaidah berpikir yang benar dan berurutan. Pertanyaan etis tentang nilai kebaikan adalah tentang kebaikan dari perilaku yang saling terkait dalam kehidupan manusia sehari-hari. Sedangkan estetika adalah nilai keindahan, baik yang berhubungan dengan alam atau yang diciptakan oleh manusia.

B. PENDIDIKAN KARAKTER

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam arti teori filosofis adalah pemikiran manusia tentang masalah pendidikan, berdasarkan rasionalitas normatif, spekulatif, empiris, rasionalitas filosofis dan pemikiran historis filosofis, untuk memecahkan dan mengembangkan teori-teori baru. Pendidikan dalam arti praktis adalah proses mentransfer ilmu pengetahuan atau mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai perkembangan yang terbaik, juga merupakan proses pembudayaan umat manusia melalui proses perubahan

nilai-nilai utama (Mursid, 2009).

Menurut Qodri Azizy (Azizy, 2004). pendidikan adalah upaya untuk secara sadar mengembangkan kepribadian peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki arti yang lebih luas, yaitu segala upaya dan tindakan yang ditujukan untuk mengembangkan potensi diri dan menjadikannya lebih matang. Jadi ini bukan hanya pendidikan sekolah formal yang terikat dengan ruang kelas.

Sedangkan pendidikan menurut John Dewey merupakan proses pembentukan Keterampilan intelektual dan emosional dasar dari alam dan sesama manusia. Dalam hal ini, tujuan pendidikan adalah agar generasi muda sebagai pewaris generasi yang lebih tua dapat menghAyati, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut, serta norma-norma kehidupan dan kehidupan, dengan mewariskan segala pengalaman pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang menjadi dasar nilai (Muslich, 2011).

Integritas pendidikan dalam membentuk pendidikan karakter bukan sesuatu hal yang tidak mungkin, akan tetapi dalam menanamkan pendidikan kepribadian merupakan tantangan yang harus dihadapi sehingga mampu mewujudkan pendidikan yang diinginkan. Dalam membentuk karakter tidak terpisah dari 3 unsur pendidikan yakni pendidikan keluarga, sekolah, serta masyarakat (Muwangir, 2018). Dari ketiga unsur tersebut harus ada kesadaran masing- masing pihak untuk melengkapi dalam mewujudkan pendidikan yang dapat mencetak

anak didik menjadi insan yang memiliki kepribadian luhur.

Dari pengertian pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah pembinaan sadar dan terencana bagi setiap individu yang telah mencapai tingkat kematangan dalam proses belajar, meliputi kemampuan kognisi, psikomotorik, dan emosional. Salah satu fungsi pendidikan adalah membentuk individualitas. Kepribadian merupakan hal yang sangat penting dan mendasar, karena kepribadian merupakan mustika hidup yang membedakan manusia dengan manusia lainnya.

2. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani "charassein", yang berarti ukiran. Karakter seperti permata berukir atau permukaan besi keras. Selain itu, konsep karakter dikembangkan dan dimaknai sebagai tanda atau pola perilaku khusus. Selanjutnya, kata ini digunakan untuk mengartikan dua hal yang berbeda satu sama lain, dan digunakan untuk merujuk pada sifat-sifat yang serupa pada setiap orang, sehingga dapat dibedakan dari sifat-sifat lainnya (Muin, 2011).

Sedangkan secara terminologi, Karakter diartikan sebagai sifat umum manusia, di mana manusia memiliki banyak karakteristik yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat psikologis, moral atau karakter yang menjadi ciri seseorang atau sekelompok orang. Yang dimaksud dengan "The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit".

Karakter berlandaskan norma agama, hukum, tata krama, dan budaya

yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perilaku yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa (Thabrani, 2012).

Sementara Iman Al-Ghazali berpendapat bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam sikap atau perilaku yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi dengan demikian, karakter bangsa sebagai kondisi watak yang merupakan identitas bangsa.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan spiritual atau moral seseorang, tabiat dan watak, serta merupakan kepribadian khusus yang membedakannya dengan orang lain

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah "karakter" digunakan secara eksklusif untuk latar belakang pendidikan yang baru muncul pada abad 18. Istilah "karakter" mengacu pada metode idealis dalam pendidikan, yang juga dikenal sebagai teori pendidikan normatif. nilai Anggap saja sebagai kekuatan pendorong dan kekuatan pendorong historis dari perubahan pribadi dan sosial.

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan

terwujud insan kamil (Aunillah, 2011).

Thomas Lickona menunjukkan dalam bukunya bahwa pendidikan karakter didefinisikan sebagai sengaja membantu seseorang untuk memahami, memperhatikan, dan mengamalkan nilai-nilai moral inti. Secara lebih luas dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas manusia yang baik secara objektif, yang tidak hanya baik bagi individu, tetapi juga baik bagi masyarakat secara keseluruhan (Lickona, 2015).

Thomas Lickona juga mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya dengan sengaja membantu membentuk karakter terbaik dari semua aspek kehidupan sosial. Sejak tahun 1900-an istilah pendidikan karakter mulai diperkenalkan. Thomas Lickona dianggap sebagai pembawanya, terutama ketika ia menulis buku berjudul "Kembalinya Pendidikan Karakter" dan buku-buku selanjutnya. *Educating for Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudlof Zien dan diterbitkan oleh Bumi Aksara. Setelah memahami makna pendidikan karakter, kita masih perlu mendalami konotasi dan makna karakter.

Thomas Lickona (Lickona, 1991). mengatakan ada tiga aspek karakter yang dapat membentuk karakter manusia antara lain: moral knowing, moral feeling, and moral behaviour. Selanjutnya Lickona juga mengatakan bahwa karakter yang mulia itu meliputi pengetahuan tentang kebaikan

(Moral Knowing), kemudian memunculkan niat atau komitmen untuk melakukan kebaikan (Moral Feeling), dan akhirnya akan betul-betul melaksanakan kebaikan tersebut (Moral Behaviour). Dengan begitu karakter akan mewujudkan serangkaian sikap, motivasi, perilaku, serta skill.

Thomas Lickona mengutip seorang Yunani bernama Aristoteles dari sudut pandang bahwa karakter yang baik didefinisikan dengan mengambil tindakan yang benar pada diri sendiri dan orang lain. Aristoteles bahkan mengingatkan kita tentang hal-hal yang mudah dilupakan hari ini: kehidupan yang bermanfaat meningkatkan yang terletak pada diri sendiri (seperti pengendalian diri dan kesederhanaan) dan kebaikan yang ditujukan pada orang lain seperti kasih sayang), dan ini. Kedua itu saling menguntungkan. Ini berarti bahwa kita perlu mengendalikan diri dan keinginan kita.

Berdasarkan pemahaman klasik tersebut, Thomas Lickona bermaksud memberikan metode berpikir yang cocok untuk pendidikan nilai karakter terdiri dari nilai-nilai yang dapat dijalankan dan nilai-nilai dalam tindakan. Dalam pandangannya, karakter yang baik meliputi mengetahui hal-hal yang baik, ingin melakukan hal-hal yang baik, dan melakukan hal-hal yang baik kebiasaan berpikir, kebiasaan hati, dan kebiasaan tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk memandu kehidupan moral, ketiganya membentuk kedewasaan moral.

Unsur-unsur pembentuk karakter yang baik dapat digambarkan

sebagai: pengetahuan moral, termasuk kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penilaian pendapat, pemikiran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan pribadi. Emosi meliputi hati nurani, harga diri, empati, cinta akan hal-hal indah, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Dan perilaku moral meliputi kemampuan, keinginan dan kebiasaan. Thomas Lickona menyebutkan ada sepuluh kebaikan (karakter) dasar dan utama yang harus ditanamkan kepada siswa di sekolah, keluarga, dan masyarakat atau masyarakat (Lickona, 2015).

Sepuluh kebajikan dapat dianggap sebagai pemberian dari apa yang disebut Aristoteles sebagai kehidupan yang baik. Ada dua aspek karakter kehidupan: perilaku yang benar terhadap orang lain dan perilaku yang benar-benar terhadap diri sendiri. Kehidupan yang penuh dengan kebajikan, selain, kejujuran, rasa syukur, cinta dan kebajikan manusia lainnya, tetapi juga kebajikan yang diarahkan pada diri sendiri seperti kerendahan hati, ketegasan, pengendalian diri, kerja keras daripada kemalasan. Dan kedua kebajikan ini saling terkait.

Konsep Al-Qur'an tentang Pendidikan lebih menempatkan kepada pendidikan akhlak (karakter) sebagaimana Penjelasan Yusuf Qardhawi bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan yang utuh atas akal dan jiwa manusia, jiwa dan raga, akhlak dan keterampilan. Karena pendidikan Islam mempersiapkan kehidupan umat manusia, baik dalam perang atau siap menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan maupun keburukannya (Qardhawi, 1980).

Selain itu Quraish Shihab dalam bukunya membicarakan Al-Qur'an juga memaparkan beberapa karakter terpuji beserta dalil-dalil yang di jadikan rujukan baik itu dari Al-Qur'an maupun al-Hadist, walaupun tidak semua karakter yang ia catumkan dalam bukunya tersebut. karena sebelum itu ia sendiri menyatakan bahwa karakter terpuji sulit untuk dibatasi karena itu ia tidak dapat mengungkap semua ciri dan karakter yang tersebut

Adapun karakter terpuji yang dimaksud oleh Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

a. Kemantapan Persatuan

Al-Qur'an dengan tegas mengingatkan perlunya persatuan dan kesatuan (Shihab Q. , 2003). sebagaimana dalam Al-Qur'an Surah al-Anfal Ayat 46, sebagai berikut :

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ
وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ٤٦

Artinya : *“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”*

Poin ini terwujud sebagai dasar Negara pada sila pertama Pancasila. Persatuan dan kesatuan ini tidak harus melebur perbedaan agama atau suku yang hidup di tengah bangsa. Hal ini dapat dicermati dalam perjanjian Nabi Muhammad dengan orang-orang Yahudi ketika baru tiba di Madinah. Salah satu butir perjanjian itu menyebutkan Dan

sesungguhnya orang-orang Yahudi dan Bani Auf merupakan satu umat bersama orang-orang Mukmin, bagi orang-orang Yahudi agama mereka dan bagi orang-orang Muslim agama mereka juga.

b. Kerja keras dan disiplin

Perintah Al-Qur'an kepada umat manusia agar beramal saleh serta pujian terhadap mereka yang aktif melakukannya (Shihab Q. , 2010) demikian juga penghargaan kepada waktu bukanlah satu yang perlu dibuktikan, hal ini sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur'an Surah al-isra sebagai berikut;

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ
سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا ١٩

Artinya : “Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik”

Dalam memaknai yang usaha mereka disyukuri yakni yang terpuji adalah yang visinya jauh kedepan mencapai akhirat, percaya kepada Allah, dan keniscayaan akhirat serta berusaha secara sungguh-sungguh. Dengan demikian, Ayat ini menggarisbawahi perlunya kesungguhan dalam berusaha guna meraih apa yang dikehendaki dan dicita-citakan.

c. Kepedulian yang tinggi

Firman Allah dalam Surah Ali Imran Ayat 110 menegaskan

sebab keunggulan umat Nabi Muhammad Saw. dengan firmannya:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ
مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ١١٠

Artinya : “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”

Ayat di atas menggarisbawahi keunggulan umat islam disebabkan oleh kepedulian mereka terhadap masyarakat secara umum, sehingga mereka tampil melakukan kontrol sosial, menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan disertai iman kepada Allah. Kepedulian itu bukan saja berkaitan dengan pemahaman dan penerapan serta pembelaan terhadap nilai-nilai agama yang bersifat universal yang dijelaskan oleh Ayat diatas dengan kata *al-Khair*, tetapi nilai-nilai budaya masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai al-khair.

Selain itu, banyak sekali Ayat al-Qur’an yang menuntun umat islam untuk bahu-membahu dan saling kasih mengingatkan tentang kebenaran, kesabaran, ketabahan, dan kasih antar mereka, misalnya dalam Surah al-ashr Ayat 3:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا

بِالصَّبْرِ ٣

Artinya : “kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”

C. TUJUAN DAN FUNGSI PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari serta simbol-simbol yang di praktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah atau madrasah tersebut di mata masyarakat luas (Mulyasa, 2011).

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bergotong royong, bertoleransi, berilmu pengetahuan, berkembang dinamis, berjiwa

patriotism dan bertegnologi.

Pendidikan karakter dilingkungan sekolah seharusnya membawa peserta didik kepengenalan nilai secara kognitif, pengahayatan nilai secara afektif dan akhirnya kepengalaman nilai secara nyata. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang selama ini ada dilingkungans sekolah perlu segera dikaji dan dicari alternative solusinya, serta perlu dikembangkan secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan (Mubarak, 2008).

Kementrian Pendidikan Nasional meyakini tujuan dari pendidikan karakter secara umum diantaranya :

- a. potensi peserta didik harus dikembangkan agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- b. Membangun bangsa yang berkarakter pancasila
- c. Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. Hal itu merupakan tujuan pendidikan karakter.

Dalam arti khusus menurut Kemendiknas tujuan pendidikan karakter untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter akhlak-akhlak mulia peserta didik secar utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan (Purwanto, 2014).

Dari berbagai penjelasan diatas, dapat di pahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan,

memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermantabat.

Fungsi Pendidikan Karakter

Perlu diketahui pendidikan karakter memiliki fungsi :

- a. Membangun kehidupan bangsa yang multikultural, maksudnya dalam menjalani kehidupan untuk bersosialisasi dengan sesamanya, sikap yang diambil tidak berat sebelah dalam memperlakukan teman karena perbedaan budaya
- b. Membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan yang baik.
- c. Membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam satu harmoni.

Mengacu pada tujuan pendidikan nasional, secara khusus pendidikan karakter berfungsi:

- a. Membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.
- b. Memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju

bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

- c. Memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi manusia yang bermartabat (Purwanto, 2014).

Secara singkat fungsi pendidikan karakter adalah membentuk dan mengembangkan, memperbaiki, dan memilah yang kesemuanya mengarah pada tujuan pendidikan karakter.

D. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam merupakan realisasi dari *pengertian tarbiyah al-insya'* yaitu sebagai pengembangan potensi menumbuhkan dan mengaktualisasikan potensi sehingga manusia mempunyai sejumlah potensi dan kemampuan yang banyak ragamnya. Pengembangan dan pewarisan nilai-nilai untuk memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhannya pada bidang pembangunan untuk terwujudnya kesejahteraan bagi masyarakatnya. Nilai pendidikan Islam harus ditanamkan pada anak-anak mulai dari usia dini guna untuk mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya kelak (Djumransjah, 2007).

Macam-macam nilai dalam pendidikan Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan merupakan suatu rangkaian atau sistem yang menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga memberikan hasil bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat. Yang mana nilai-nilai pendidikan Islam itu terdiri dari beberapa aspek diantaranya,

nilai keimanan (aqidah), nilai akhlak dan, nilai ibadah (syariat). Dan nilai-nilai diatas harus ditanamkan pada anak didik dan orang tua harus memberikan penanaman nilai-nilai tersebut. Sebagaimana pemaparannya sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Aqidah (Keimanan)

Iman adalah kepercayaan yang terujam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tidak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktifitas keseharian. Al-Ghazali mengatakan iman adalah mengucapkan dengan lidah mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkannya dengan anggota badan. Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditiggalkan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang. Pembentukan iman harus diberikan kepada anak sejak kecil, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Nilai-nilai keimanan harus mulai di perkenalkan dengan cara :

- a. Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya
- b. Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya melalui kisah-kisah teladan.
- c. Memperkenalkan ke Maha Agungan Allah SWT. Rasulullah SAW adalah orang yang menjadi sauri tauladan (Uswatun Hasanatun) bagi umatnya, baik sebagai pemimpin maupun orang tua. Beliau

mengajarkan pada umatnya bagaimana menanamkan nilai-nilai keimanan pada anaknya. Ada lima pola dasar pembinaan iman (aqidah) yang harus diberikan pada anaknya, yaitu membacakan kalimat tauhid pada anak, menanamkan kecintaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, mengajarkan Al-Qur'an dan menanamkan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan (Hafizh, 1997).

Nilai pendidikan keimanan pada anak merupakan landasan pokok bagi kehidupan yang sesuai fitrahnya, karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya Tuhan. Oleh karena itu, penanaman keimanan pada anak harus di perhatikan dan tidak boleh di lupakan oleh orang tua sebagai pendidik.

2. Nilai Pendidikan Syariah

Ibadah adalah bentuk ketaatan seorang hamba yang merupakan bentuk penghambaan diri kepada Allah SWT sebagai sang pencipta dalam bentuk kepatuhan dan pengabdian diri seorang muslim yang meyakini dan mempedomani aqidah islam. Oleh karena itu pendidikan ibadah harus diperkenalkan kepada anak sejak didni melalui cara :

- a. Mengajarkan arti ibadah kepada anak
- b. Mengajarkan macam-macam ibadah.
- c. Membiasakan anak untuk beribadah

Dalam memberikan ajaran tersebut, maka itu sudah menambah keyakinan anak mengenai kebenaran ajaran Islam dan

bentuk ibadah tersebut adalah penyempurna dari pendidikan aqidah itu sendiri. Semakin banyak kita melakukan suatu ibadah tersebut maka akan semakin bertambah keimanan jika ibadah itu benar- benar dilakukan sesuai dengan tuntunan syariat Islam dan implementasinya itu merupakan bentuk penghambaan diri. Karena pada dasarnya penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Maka dalam kisah Luqman Al-Hakim diceritakan bagaimana contoh yang baik bagi orang tua dalam mendidik dan menyuruh anak-anaknya untuk beribadah kepada-Nya terutama melaksanakna sholat ketika masih kecil, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Luqman ayat 17 yang berbunyi :

يٰۤاِبْنِيۤ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ
عَلٰى مَاۤ اَصَابَكَؕ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ۙ ۱۷

Artinya : “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”

Sebagaimana Rasulullah SAW mencontohkan teladan yang baik kepada umatnya untuk mengajarkan sholat kepada anak dari usia tujuh tahun dan sampai berusia sepuluh tahun, harus diberikan penekanan disiplin dalam melaksanakan shalatnya. Sebagaimana Rasulullah SAW Bersabda :

“ suruhlah anak-anak kalian berlatih shalat sejak mereka berusia 7 tahun dan pukullah mereka jika meninggalkan shalat pada usia 10 tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka (sejak usia 10 tahun) ”. (Hadis Riwayat Abu Daud) (Al-Maraghi, 1989).

3. Nilai Pendidikan akhlak

Imam Al-Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yakni sikap dan perbuatan yang telah menyatu didalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungan (saryono, 2016). Sumber ajaran pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an dan penjabarannya dijelaskan dalam hadist Nabi Muhammad Saw. Akhlak merupakan perhatian utama dalam ajaran Islam, sehingga manusia dapat menentukan pilihan antara baik dan buruk, semuanya itu ditentukan dan dilihat dari niata orang yang melakukannya bukan dari hasil perbuatannya. Jika perbuatan disertai dengan niat yang baik, maka akan mendapatkan hasil yang baik, dan jika perbuatan itu diawali dengan niat yang butruk maka akan bernilai buruk. Oleh sebab itu hikuman atas perbauatan yang ditimpakan kepada seseorang itu tidak dilihat dari segi manfaat dan mudarat dari perbuatan itu melainkan dari niatnya.

Ketetapan dari nilai perbauatan manusia selain memperhatikan niat dasarnya harus juga memperhatikan cara dalam melakukan perbuatan itu. Jika seseorang mempunyai niat yang baik, tapi melakukannya dengan niat yang salah maka akan dinilai salah,

karena cara melakukannya salah. Untuk mengetahui dan menilai baik buruknya niat dan cara melakukannya haruslah didasari dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadist. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw sebagai berikut :

“Kutinggalkan untuk kamu dua pusaka, selama kamu tetap berpegang teguh kepada keduanya, maka kamu tidak akan tersesa untuk selama-lamanya, yaitu pusaka tersebut adalah Al-Qur'an dan sunnah ku”. (Al-Maraghi, 1989).

Ketaatan seorang hamba kepada Allah SWT dan Rasul-Nya bisa dilakukan dalam bentuk perbuatan berbakti kepada kedua orang tua, bersikap jujur menepati janji tolong, menolong dan saling mendoakan dalam kebaikan dan taqwa. Hal ini merupakan bentuk perbuatan yang baik yang sesuai dengan petunjuk Al- Qur'an dan sebaliknya jika seorang durhaka kepada kedua orang tua, berlaku sombong dan membangkang terhadap perintah Allah SWT dan Rasul-Nya, hal ini merupakan perbuatan buruk karena sangat bertentangan dengan ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Maka dalam melakukan suatu perbuatan kedua sumber inilah yang menjadi patokan dan pedoman hidup manusia.

E. Penelitian yang relevan

Dalam maksud memperdalam pemahaman terhadap penelitian dalam penelitian ini, diperlukan adanya kajian terhadap penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain. Hal tersebut dilakukan guna mengetahui sisi mana yang akan diungkap dalam

penelitian ini, sehingga berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dengan begitu akan mudah untuk menentukan focus yang akan dikaji dalam penelitian ini. Peneliti terdahulu yang pernah diteliti adalah Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Penelitian yang dilakukan Nur Azizah ini membahas mengenai konsep dan gambaran pendidikan karakter menurut Al-Qur'an dan Hadits

1. Ari Firmansyah menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, antara lain: nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan ibadah, dan nilai pendidikan akhlak. Bila dijabarkan adalah sebagai berikut: larangan berbuat syirik, kepercayaan kepada hari akhirat dan pembalasan Allah, berbakti kepada kedua orang tua, hukum menghormati orang kafir, perintah shalat, amar ma'ruf nahi munkar, konsep sabar, larangan bersifat sombong, larangan memalingkan muka, dan konsep kesederhanaan (Firmansyah, 2007).
2. Athiyyatul Mazidah menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan membentuk anak yang berakhlak mulia, membentuk anak yang berakhlak mulia kepada kedua orang tua, membentuk kepribadian anak pada usia dini. Dengan demikian, al-Qur'an surat al-Luqman khususnya ayat 12 yang menitik beratkan pada pendidikan aqidah tauhid, umumnya dari ayat 12

sampai dengan ayat 19, yang mengandung dasar-dasar ilmu pendidikan akhlak dan syariah itu layak diikplikasikan ke dalam sistem pendidikan anak usia dini d Indonesia (Mazidah, 2011).

3. Roisatun Nisa' menjelaskan bahwa Aktualisasi kecerdasan spiritual yang terdpat dalam surat Luqman ayat 12-19 melalui; pertama, Rukun ialam, yakni: a) Syahadat, orang yang tidak menyekutukan Allah dan beriman maka ia akan mengucapkan dua kalimat syahadat, b) Shalat, merupakan sebuah aktifitas berkomunikasi yang menggunakan aktualisasi segenap unsur tubuh. Kedua, rukun Iman, meliputi: a) iman kepada Allah, b) Iman kepada ketentuan Allah. Ketiga, Ihsan, yang meliputi: a) sikap tanggung jawab, b) disiplin, c) Peduli, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, Al-Sami' dan Al-Basir (Nisa, 2009).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*). Menurut Mestika zed dalam bukunya Metode Kepenelitian Kepustakaan, studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data perpustakaan, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. (Zed, 2008). Karena penelitian ini merupakan library research, maka sumber data pada penelitian ini adalah literatur atau sumber yang berkaitan dengan pembahasan.

Metode yang di gunakan adalah library research, yaitu penelitian kajian pustaka. Peneletian kepustakaan ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi data dengan sumber yang terdapat dalam khazanah pustaka.

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu mengkaji permasalahan secara mendalam dengan mengemukakan analisa-analisa dan menggambarkan secara rinci terhadap permasalahan yang di teliti. Untuk itu, karena penelitian ini berkaitan dengan penelitian terhadap ayat Al-Qur'an yaitu surat Al-Luqman

B. Sumber Data

Penelitian kepustakaan ini mengkaji dan menganalisis sumber-sumber dari Al-Qur'an dan terjemahannya, Hadist, tafsir, majalah dan buku-buku yang berhubungan dengan judul. Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam memperoleh data dan informasi mengenai penegertian nilai-nilai pendidikan karakter serta analisis nilai-nilai yang terdapat di dalam Al-

Qur'an surat Luqman. Penelitian menggunakan metode dokumentasi, yang mengkaji dan menelaah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kisah Luqman Al-Hakim berdasarkan data primer dan sekunder.

1. Sumber Data Pokok (Primer)

yaitu sumber data yang data yang menjadi pokok rujukan yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Dalam penelitian ini sumber data primer yang digunakan adalah Al-Qur'an dan terjemahan serta (Tafsir Ibnu Katsir) oleh Imam Abul Fida Ismail Ibnul Khatib Abu Hafs Umar Ibnu Katsir beserta ringkasan tafsirnya.

2. Sumber Data Pendukung (Sekunder)

Merupakan Sumber data yang dapat mendukung dan melengkapi data-data primer yaitu berupa dokumen-dokumen, buku-buku, karya ilmiah yang mengulas dan menunjang tentang kisah Luqman Al-Hakim, tentang riwayat hidup serta pemikirannya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh hasil penelitian ini penulis menggunakan cara pengumpulan data dengan analisis dokumen, penulis meneliti dan menganalisis data dari surat Al-Luqman kemudian mencari ayat-ayat yang mengandung masalah pendidikan karakter dan akhlak.

D. Teknik Analisis Data

yaitu kegiatan dimana kita harus mengatur, mengelompokkan, mengurutkan, serta memberi tanda atau kode yang sesuai dengan pengelompokannya dan dikategorikan sehingga kita mendapatkan hasil dari

rumusan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut. Analisis ini berguna untuk mengumpulkan data yang dapat menjadikan perwujudan serta mudah dipahami melalui deskripsi secara logis serta sistematis sehingga fokus studi dapat di telaah, di uji dan di jawab secara cermat dan teliti.

Disamping itu, karena penelitian ini merupakan penelitian kandungan Al-Qur'an maka penulis juga menggunakan metode penafsiran secara maudhu'i. metode maudhu'i adalah suatu metode menafsirkan Al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat, baik dari suatu surat maupun beberapa surat, yang berbicara tentang topik tertentu, untuk kemudian mengaitkan antara satu dengan lainnya. Kemudian mengambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al-Qur'an (Harahap, 2000).

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan metode deskriptif analisis, yaitu menggambarkan bagaimana konsep pendidikan Luqman Al-Hakim secara sistematis, sehubungan dengan latar belakang kehidupan dan pemikirannya, pendapat para ahli yang relevan juga di gunakan. Tahap berikutnya adalah interpretasi, yaitu memahami seluruh nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah Luqman untuk memperoleh kejelasan nilai-nilai pendidikan apa sajakah yang terkandung di dalamnya

Dalam mengambil kesimpulan, penulis menggunakan analisis induktif, deduktif, atau komperatif.

- a. Induktif yaitu mengemukakan masalah yang bersifat khusus untuk generalisasi yang bersifat umum.

- b. . Deduktif yaitu pembahasan yang di mulai dari persoalan yang bersifat umum kemudian baru diambil kesimpulan yang bersifat khusus
- c. Komperatif yaitu membandingkan beberapa pendapat para ahli yang terkait dengan masalah yang dibahas, selanjutnya diambil pendapat yang lebih tepat



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Gambaran Surah Luqman

Surat Luqman merupakan surat yang ke-31 berjumlah 34 ayat, tergolong kepada surat makkiyah, kecuali surat 28, 29, dan 30, yang termasuk ke dalam surat madaniyyah. Karena sesungguhnya Nabi Muhammad Saw sewaktu berhijrah ke Madiinah, berkatalah kepadanya pendeta-pendeta Yahudi, “kami telah mendengar suatu berita Dan mengatakan telah engkau bahwasanya *“tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.”* (QS. Al-Isra’ [17]:85). Apakah engkau mengalami mengalami perkara itu kepada kami atau kepada kaummu? ”maka Nabi menjawab, Aku mengalami kepada semuanya.” Lalu merek berkata: ‘Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa kami telah diberi kitab Taurat yang didalamnya terkandung penjealsan segala sesuatu. “Nabi Saw. Menjawab, “Hal itu menurut ilmu Allah dianggap sedikit.” Lalu Allah menurunkan ketiga ayat tersebut termasuk kedalam kelompok Madaniyyah). Surat Luqman terdiri dari 34 ayat dan di turunkan setelah surat As-Safat (Al-Maraghi, 1989). Nama Luqman diambil dari kisah tentang Luqman yang di ceritakan dalam surat ini tentang bagaimana Luqman Al-Hakim memberikan pendidikan kepada anaknya. Nama Luqman disebut di dalam Al-Qur’an hanya dua kali yaitu pada ayat 12 dan 13 dalam surat ke- 31 juz 21 (Al-Maraghi, 1989).

Surah Luqman adalah Surah yang terdapat dalam juz Al-Qur'an yang berisi petuah-petuah Sayyidina Luqman tentang pendidikan agama untuk anaknya, petuahnya bisa menjadi contoh atau panutan yang baik bagi kita semua, menanamkan pendidikan dan pendidikan Islam pada anak-anak kita sendiri, kepada orang lain. , untuk yang lainnya. Nama Luqman disebutkan dua kali dalam Al-Qur'an Juz 21, pertama kali di Ayat 12 dan yang kedua di Ayat 13.

Beberapa ulama mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW menggunakan sebuah Ayat dari Surah Luqman untuk informasi pendidikan agar tidak mencampuradukkan Islam dengan ajaran agama lain. Al-Hafizh berkata dalam Fa-thul Baari (I/95): "Riwayat syu'bah ini menunjukkan bahwa masalah ini adalah penyebab dari Ayat lain dalam Surah Luqman. Namun, imam Bukhori dan Muslim telah meriwayatkan dari jalan lain *al-Amasy*, yakni Sulaiman menyebutkan dalam hadits dalam bab ini, dari dalam riwayat Jaril: "Para sahabat berkata, "Siapa di antara kita yang tidak mengacaukan iman dan kezalimannya?" Maka Nabi SAW bersabda: "Bukan itu yang dimaksud, pernahkah kamu mendengar kata-kata Luqman? Dalam sejarah Waki, dari dia; Nabi berkata, itu tidak seperti yang kalian maksud. Tapi dalam riwayat Isa Bin Yunus yang dimaksud adalah kesyirikan. Tidakkah kalian mendengar perkataan Luqman, Zhohirnya bahwa Ayat dalam Surah Luqman telah diketahui sebelumnya. Oleh sebab itu, Rasulullah SAW mengingatkan mereka. Dan kemungkinan,

bahwa Turunnya Ayat terjadi pada saat itu juga kemudian Rasulullah membacakannya kepada mereka dan mengingatkan mereka Dengannya. Demikian dua riwayat ini menyatu (Al-Maraghi, 1989).

Dinamakan Surah Luqman sebab memuat kisah Luqman. Nama lengkapnya Luqman bin Ba'urah, salah satu putra Nabi Ayyub, termasuk suku Naubah, Luqman hidup di zaman Nabi Daud dan dijuluki al-Hakim (Orang Bijaksana). Muhammad Quraish Shihab Dalam kitab Tafsir Al-Mishbah, disebutkan bahwa Luqman adalah tokoh yang diperdebatkan identitasnya. Orang Arab mengenal dua orang bernama Luqman. Yang pertama Luqman bin ad, tokoh ini diagungkan karena otoritasnya, kepemimpinannya, pengetahuannya, Halus dan cerdas. Tokoh kedua adalah Luqman al-Hakim, yang dikenal dengan kebijakasanaanya, dan Luqman alHakim inilah yang dimaksud dalam surah Luqman (Ahmad, 2007).

Sementara itu, pendapat lain mengatakan bahwa Luqman adalah seorang pria kulit hitam dari Mesir selatan, dan beberapa orang mengatakan bahwa dia adalah orang Ibrani (Quraish, 2002). Profesiya kolaborator, ada yang menyebut Luqman sebagai seorang penjahit, ada juga yang menyebut Luqman sebagai pengumpul atau tukang kayu. bahkan ada yang mengatakan Luqman adalah seorang gembala. Adapun perselisihan tentang apakah Luqman itu seorang Nabi atau bukan, namun, sebagian besar Luqman mengatakan bahwa dia bukan seorang Nabi, dan sebagian kecil mengatakan bahwa dia

adalah seorang Nabi, dan bahkan dia sendiri bukan orang Arab. Luqman adalah seorang yang bijak sehingga terdapat di salah satu surah Al-Qur'an, sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam surah Luqman.

Penamaan surah ini bisa dikatakan sangat wajar, sebab nama dan sarannya yang dijelaskan di sini sangat indah dan hanya disebutkan dalam Surah ini. Tema utamanya ialah mengajak kepada tauhid dan keyakinan akan keniscayaan dan penerapan prinsip-prinsip dasar Agama. Al-Biqai berpendapat bahwa tujuan utama Al-Qur'an ini adalah untuk membuktikan hikmah yang sangat dalam, sehingga menarik kesimpulan bahwa orang yang menurunkannya adalah Tuhan yang paling bijaksana dalam kutipan dan perbuatan. al-Biqai'i menulis-bukunya menyangkal semua keraguan dari awal dan memberikan bimbingan bagi orang-orang yang bertakwa (Quraish, 2002).

2. Ayat dan Terjemah Al-Qur'an Surah Luqman / 31 Ayat 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ

لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ١٢

Artinya : Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ

أَظْلَمُ عَظِيمٌ ١٣

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي

عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

Artinya : “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا

وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ

مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥

Artinya : “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”

يُبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي

السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦

Artinya : "(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui"

يُبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ

عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧

Artinya : "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)"

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا

يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨

Artinya : "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri"

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ

لَأَصْوَاتُ الْحَمِيرِ ١٩

Artinya : "Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai

3. Asbabun Nuzul

Surah Luqman merupakan Surah yang turun sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah. Mayoritas ulama berpendapat bahwa semua Ayat dalam Surah Luqman adalah Makkiyah. Penamaan Surah Luqman sangat tepat karena banyak sekali nasehat Luqman yang sangat banyak diuraikan disini. Tema yang ditekankan pada Surah ini adalah Tauhid, kepercayaan akan keniscayaan kiamat serta bagaimana menjalankan prinsip-prinsip Agama. Dalam tafsir AL-Misbah Al-Biqai menjelaskan bahwa Surah Luqman memiliki tujuan bahwa kitab Al-Qur'an banyak sekali mengandung sebuah hikmat yang sangat luas, dan yang menurunkan hikmat tersebut adalah Allah yang maha bijaksana dan banyak sekali petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam Surah ini terutama bagi orang-orang yang bertaqwa.

Surah Luqman terdiri dari 33 Ayat menurut ulama makkah dan madinah dan ada 34 Ayat menurut ulama Sya, Kuffah dan Basrah, namun perbedaan Ayat ini hanya dalam cara menghitung bukan berarti ada Ayat yang tidak diakui oleh yang menilai 33 Ayat (Quraish, 2002). Asbabun nuzul Ayat 13 ketika Surah AL-An'am Ayat ke 82 diturunkan yang artinya "*orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat*

petunjuk” kemudia para sahabat merasa keberatan dengan hal itu maka datang kepada Rasulullah dan berkata “wahai Rasulullah, siapa diantara kami yang dapat memberikan keimanannya dari perbuatan zalim? Jawab beliau: “bukan begitu, bukan kau telah mendengar wasiat Luqman Hakim kepada putranya:

“Hai anakku, janganlah kau mempersekutukan Allah, sedangkan mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar” (Mahali, 2003).

Sa’ad bin Malik adalah seorang laki-laki yang sangat taat dan menghormati ibunya, ketika Sa’ad bin Malik memeluk Islam, ibunya berkata: “wahai Sa’ad kebingungan bahkan ia dikatakan tega membunuh ibunya. Maka Sa’ad berkata: “Wahai Ibu, jangan kau lakukan demikian. Aku memeluk agama baru tidak akan mendatangkan madharat, dan aku tidak akan meninggalkannya”. Maka Umi Sa’ad pun nekad tidak makan sampai 3 hari tiga malam. Saad berkata: “wahai ibu, seandainya kau memiliki seribu jiwa kemudian satu persatu meninggal, tetap aku tidak akan sampai meninggalkan Agama baruku yaitu Islam, karena itu terserah ibuku mau makan atau tidak, maka ibu makan. Sehubung dengan kisah tersebut, maka Allah SWT menurunkan Ayat 15 untuk memberikan ketegasan kepada kaum muslimin untuk taat dan tunduk kepada perintah orang tua sepanjang bukan yang bertentangan dengan perintah-perintah Allah SWT (Mahali, 2003).

B. Analisis Mufassir Terkait Penafsiran Qs. Luqman Ayat 12-19

Dari Pembatasan Peneliti Mengkhususkan Tafsir **Imam Al-Hafizh**
Imadudin Abul Fida Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-
Dimasyqi (Tafsir Ibnu Katsir)

a. Surat Luqman Ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
 لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ١٢

Artinya : "Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"

Cerita yang dinukilkan oleh Sa'id bin Abi Arubah, dari Qatadah mengenai Firman Allah SWT "Walaqad aatainaa luqmaan" Dan sesungguhnya telah kami berikan kepada Luqman". Yaitu pemahaman tentang Islam, padahal dia bukan seorang nabi dan dia tidak diberikan wahyu. Dan firman-Nya "Alhikmata anisykurlillah "Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Luqman." Yaitu pemahaman, pengetahuan, dan ta'bir mimpi. Anisykurlillah "Yaitu bersyukur kepada Allah." Kami memerintahkan kepadanya untuk bersyukur atas apa yang di berikan, dianigerahkan dan di hadiahkan oleh-Nya berupa keutamaan khusus untuknya. Wamayyaskur faiinnama yaskuru linafsih : berfirman SWT Allah Kemudian "Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Yaitu manfaat

dan pahalanya pasti kembali kepada orang yang bersyukur itu sendiri, berdasarkan firman-Nya: *“Wa man ‘amilasholihan fali an fusihim yamhaduun” Dan barang siapa beramal shalih, maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan).”* (QS. Ar-Rum [30]:44)

Lalu Firman nya : *Waman kafaro fainnallah ha ghoniyyun hamiid : Dan barang siapa yang tidak bersukur, maka sesungguhnya Allah Maha kaya lagi Maha terpuji.”* Yaitu Maha kaya dari hamba-hamba-Nya, dimana hal tersebut (yakni ketidak bersyukur) tidak dapat membahayakan-Nya, sekalipun seluruh penghuni bumi mengkufuri-Nya. Karena sesungguhnya Allah maha kaya dari selain diri-Nya. Tidak adalah (yang berhak di ibadahi) kecuali Allah dan kami tidak beribadah kecuali kepada-Nya.

b. Surat Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ۱۳

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”

Allah SWT berfirman mengabarkan tentang wasiat Luqman kepada putranya. Yaitu Luqman bin Anqa bin Sadun. Sedangkan

nama dari putranya adalah Tsaran, menurut suatu pendapat yang diceritakan oleh As-Suhaili. Allah telah menyebutnya dengan sebaik-baik sebutan dan juga telah di berikannya dia hikmah. Luqman memberikan wasiat kepada putranya yang merupakan orang yang paling dikasihi dan dicintainya, dan inilah hakikat dianugerahkannya dia dengan sesuatu yang utama. Untuk itu, pertama-tama dia berwasiat agar beribadah kepada Allah Yang Maha Esa dengan tidak menjadi sekutu bagi-Nya. *Innasirka lazulmun'azim:* kemudian Allah memperingatkan Manusia, "*Sesungguhnya, mempersekutkan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar.*" Yakni, syirik adalah kedzaliman terbesar. Albukhari meriwayatkan bahwa Abdullah berkata : "*Ketika turun ayat ini : alladzi na amanu walam yalbisuu imanahum bizulmin " Orang-orang beriman tidak mencampuradukan iman mereka dengan kedzaliman (Syirik).* (Q.S. Al-An'am [6] : 82. Hal tersebut membuat keresahan terhadap para sahabat nabi Saw, dan mereka bertanya : "sesungguhnya bukan demikian yang dimaksudkan. Apakah engkau tidak mendengar perkataan Luqman :

"Hai anakku, janganlah kamu memperkutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar." Kemudian Luqman mengiringi wasiat beribadah kepada Allah SWT Yang Maha Esa, dengan berbakti kepada orang tua sebagaimana dalam firman Allah: *waqodho*

robbuka alla ta' buduu illaa iyya huwabilwa lidayni ihsana “Dan rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik- baiknya.” (Q.S Al-Isra’ [17] : 23).

c. Surat Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

Artinya : “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”

Pada ayat ini Allah SWT berfirman : *wawashoinal insanabiwalidaih hamalat hu ummuhu wahnann ‘ala wahniiwwafisholuhu* “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik kepada kedua orang orang tuanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah.”

Mujahid berkata: “Beratnya kesulitan mengandung anak.” Qatadah berkata: “keberatan demi keberatan.” Sedangkan Atha al- Khurasani berkata: “Kelemahan demi kelemahan”

Wafisholuhu fi ‘amain “Dan menyapihnya selama dua tahun”. Sebagaimana Firman-nya : *Walwalida tuyurdina awladahunna hawlainikamilaini liman aroda ayyutimmarrodo‘ah* “ Para ibu hendaklah menyusukan anaknya selama dua tahun penuh,

yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.”(QS. Al-Baqarah [2]: 233). Ibnu Abbas dan imam-imam lainnya ber-istinbath bahwa minimal masa kehamilan adalah enam bulan. Allah SWT menyebut pengasuhan seorang ibu, kelelahan serta kesulitannya saat bergadang siang dan malam, agar seorang anak dapat mengingat kebaikan yang diberikan ibunya. Sebagaimana Firman Allah SWT : *Waqurrabbirhamhuma kama robbayani shoghiro. “Dan ucapkanlah: Wahai Rabbku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka telah mendidik (memelihara) ku waktu kecil.”* (QS. Al-Isra [17]: 24). Maka itu firman Allah SWT: *“Aniskurli waliwa lidaika ilayyalmasir “Bersyukurlah kepada-ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”* Maksudnya, sesungguhnya Aku akan membalasmu atas semua itu secukup-cukup balasan

d. Surat Luqman ayat 15

وَإِنْ جُهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ

مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥

Artinya : “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”

Firman Allah SWT: *Wain jahadaka 'ala antusrika bi malaysalakabihi 'ilmun fala tuti'huma* “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan- Ku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya.” Yaitu jika keduanya begitu antusias untuk memaksakan agamanya, maka janganlah engkau menerimanya. Serta hal itu pun tidak boleh menghalangi kamu berbuat baik kepada keduanya di dunia secara ma'ruf, yaitu secara baik kepada keduanya”.

Wattabi' sabilaman ana ba ilayya.” Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-ku.“Yaitu, orang-orang yang beriman” *Tsumma ilayya marji'ukum faunabbiukum bima kuntum ta'malun* “Maka hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Ath-Thabrani berkata di dalam kitab al-Asyirah, dari Dawud bin Abi Hind, bahwa Sa'ad bin Malik mengatakan: “Di turunkan ayat ini tentang pribadi : “*Wain jahadaka 'ala antusrika bi malaysalakabihi 'ilmun fala tuti'huma* “Yaitu jika keduanya begitu antusias untuk memaksakan agamanya, maka janganlah engkau menerimanya. Serta hal itu pun tidak boleh menghalangi kamu berbuat baik kepada keduanya di dunia secara ma'ruf, yaitu secara baik kepada keduanya.” Dahulu aku adalah seorang laki-laki yang berbakti kepada ibuku. Lantas ketika aku masuk Islam ibuku berkata: “Hai Sa'ad, engkau harus tinggalkan agamu itu, atau akau

tidak akan makan dan minum sampai akau mati. Dan saat aku mati, engkau akan di panggil: “Hai pembunuh ibunya.” Aku berkata: “Janganlah engkau lakukan itu, wahai ibu! Sebab aku tidak akan meninggalkan agama ku dengan alasan apapun! Maka dia melakukannya satu hari satu malam tidak makan. Setelah aku menyaksikan ibunya seperti itu, aku berkata kepadanya: “Wahai ibu, harap engkau ketahu! Demi Allah, kalau sekiranya engkau mempunyai seratus jiwa, dan jiwa itu satu persatu meninggalkanmu, agar aku meninggalkan agamaku, demi Allah aku tidak akan meninggalkan agamaku ini. Maka makanlah, kalau engkau mau makan, kalau tidak mau makan itu terserah pada ibu.” Akhirnya dia pun makan.”

e. Surat Luqman ayat 16

يُبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ۝ ١٦

Artinya : “(Luqman berkata): "Hai anaku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui

Ini merupakan wasiat-wasiat bermanfaat dari Luqman Al-Hakim yang di ceritakan oleh Allah SWT supaya manusia menjunjung tinggi dan meneladani dirinya. Dia berkata *Ya bunayya*

innahaa intakumitsqola habbatimmin khordalin” Hai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi.” Yaitu kezhaliman dan kesalahan, sekalipun seberat biji sawi. Adapun sebagian ulama mengatakan bahwa dhamir ha pada firman-Nya: *innaha* adalah dhamir *sya'n* dan menunjukkan kandungan kisah (sebelumnya).

Serta atas dasar inilah lafazh: *Mitsqola* dijadikan *rafa'* maka pendapat pertama lebih utama. Firman Allah SWT: *Yakti bihallah Niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya).*” Jika kebaikan maka akan dibalas dengan kebaikan, jika keburukan maka akan dibalas dengan keburukan.

Sebagaimana firman Allah SWT : *Wanadhoh 'ul mawaziinal qistho liyaumulqiyamati fala tuzhlamu nafsun syai an.* “Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tidaklah dirugikan seorang barang sedikitpun.” (QS. Al-Anbiya' [21]: 47). Sekalipun biji sawi itu terhalang didalam batu pasir hitam, atau di ujung langit dan bumi sesungguhnya tidak ada yang satu pun yang tersembunyi dari penglihatan-Nya meskipun sebesar biji *dzarrah*.

Firman Allah SWT: *Innallah halatifun khobir* ”*Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Maha Mengetahui.*” Yaitu Maha Halus ilmu-Nya hingga tidak ada satu pun yang tersembunyi dari-Nya, sekalipun kecil, halus, dan lembut. *khobir*” Maha

Mengetahui” tentang langkah semut di kegelapan malam yang gelap gulita.

f. Surat Luqman ayat 17

يُبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ

عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۙ ١٧

Artinya : “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”

Kemudian Dia berkata: *Ya bunayya aqimisholah* ”wahai anakku, dirikanlah sholat.” Maksudnya, dengan menegakkan batas- batasannya, juga mealakukan fardhu-fardhunya, dan menempatkan waktu-waktunya. *Wakmur bilma’rufi wanha ‘anilmunkar* “Dan suruhlah (Manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar.” Sesuai dengan kesungguhan dan kemampuanmu. *Washbir’ala maa ashobaka* “Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu.” Dia mengetahui bahwa siapa yang bermar ma’ruf nahi munkar pasti diganggu manusia, maka Luqman memerintahkan kepada anaknya untuk sabar dan tabah.

Dan firman-nya *innadzalika min ‘azmil umur* “Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang

diwajibkan (oleh Allah).” Yaitu, kesabaran atas siksasan manusia merupakan perkara-perkara yang wajib.

g. Surat Luqman ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ

اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨

Artinya : “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”

Dan Firman-nya : *Walatusho'ir khodakalinnas* “Dan janganlah memalingkan muka dari manusia (karena sombong).”

Dia berkata: janganlah engkau palingkan wajahmu dari manusia tatkala engkau berkomunikasi dengan mereka atau mereka berkomunikasi dengan mu karena merendahkan mereka, atau karena kesombongan. Akan tetapi, merendahlah dan maniskanlah wajahmu terhadap mereka.

Ibnu Jarir berkata: “Asal kata *Tusho'ir* adalah penyakit yang menimpa unta pada punuk dan kepalanya. Lalu hal tersebut dipersamakan dengan laki-laki sombong. Di antaranya perkataan Amr bin Hayy at-Taghlabi. “Dahulu jika orang-orang sombong menekuk mukanya maka akan kami luruskan kemiringannya, hingga dia tegak.”

Firman-Nya: *Wala tamsyifil ardimarhoha* “Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh.” Yaitu sombong, takabur, otoriter, dan menjadi pembangkang. Maka janganlah engkau lakukan itu, dan jika engkau lakukan, Dia pasti akan memurkaimu. Dan lanjut firman-Nya: *innallahala yuhibbukullamukhta lin fakhur* “Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan diri.” Yaitu sombong serta bangga pada diri sendiri dan fakhur, yaitu sombong pada orang lain.

h. Surat Luqman ayat 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ١٩

Artinya : “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”

Firman-Nya: *Waq shidfi mayyika* ”Dan sederhanalah kamu dalam berjalan.” Yaitu berjalanlah secara sederhana, tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat, tetapi ia adil dan di pertengahan. *Waghdhudh min shoutika* “Dan lunakkan suaramu“ Yaitu janganlah engkau berlebihan dalam berbicara dan jangan mengeraskan suara pada sesuatu yang tidak bermanfaat. Maka Dia berfirman: *inna ankarol ashwati lashotul hamid* ”Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai.”

ulama berkata: *“Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai, yaitu berlebihan dalam mengangkat suaranya hal itu disamakan dengan keledai, dan disamping itu suara tersebut sesuatu yang dimurkai di sisi Allah SWT. Penyerupaan suara ini dengan keledai menjadi konsekuensi logis keharaman serta ketercelaannya yang sangat keras. Hal ini karena Rasulullah Saw bersabda:*

“Bukan golongan kami orang yang mempunyai sifat buruk, juga orang yang menarik kembali pemberian seperti halnya anjing yang menelan kembali muntahnya.” (muttafaq alaih).

Ini adalah wasiat-wasiat yang bermanfaat dan bagian kisah-kisah Al-Qur'an Al-Azhim tentang Luqman Al-Hakim. Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW bersabda *“Sesungguhnya Luqman Al-Hakim berkata: Sesungguhnya Allah jika dititipi sesuatu, Dia pasti menjaganya.”*

C. Pembahasan

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kisah Luqman al-Hakim pada Surat Luqman ayat 12-19?

Dalam Penelitian ini Membatasi Muffasir diantara sesuai dengan tafsir Ibnu Katsir diantaranya ada Delapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Delapan Karakter Sesuai Dengan surah Luqman ayat 12-19.

	Ayat	Tafsir Ibnu Katsir	Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter	Keterangan
1.	<p>وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَن اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ١٢</p>	<p>Bersyukur kepada Allah SWT atas apa yang diberikan, dianugerahkan dan dihadiahkan oleh Allah berupa keutamaan khusus untuknya dan tidak untuk orang lain pada masanya.</p>	<p>Mensyukuri nikmat Allah</p>	<p>Mensyukuri nikmat dengan menyadari bahwa segala nikmat itu adalah anugerah dari sang pencipta</p>
2.	<p>وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣</p>	<p>Larangan untuk tidak mempersekutukan Allah SWT, karena itu termasuk syirik dan kedzaliman</p>	<p>Larangan menyekutukan Allah.</p>	<p>Menyekutukan Allah adalah kedzaliman yang besar.</p>

		terbesar.		
3.	<p>وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤</p>	<p>Perintah untuk menghorma ti dan memuliakan kedua orang tua, karena sebab kedua orang tualah yang telah manusia dilahirkan ke muak bumi. Menghorma ti kedua orang tua serta bersyukur kepada kepada Allah dan kepada kedua orang tua</p>	<p>Berbakti kepada kedua orang tua. Dan bersyukur kepada Allah dan orang tua</p>	<p>Berbakti kepada kedua orang tua merupakan urutan kedua setelah taat kepada Allah.</p>
4.	<p>وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ</p>	<p>jika keduanya begitu antusias</p>	<p>Mengikuti perintah orang tua selama tidak</p>	<p>Melakukan amalan Sesuai pengetahuan untuk tidak asal</p>

<p>بِءِ عِلْمٍ فَلَا تُطْعِمُهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ</p>	<p>untuk memaksaka n agamanya, maka janganlah engkau menerimany a.</p>	<p>bertentangan dengan syari'at</p>	<p>ikut kebiasaan orang- orang</p>
<p>5. يُبَيِّنُ إِنَّهَا إِنْ تَأْكُلُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦</p>	<p>larangan untuk tidak berbuat kedzaliman dan kesalahanse kalipun sebesar biji sawi karena Allah SWT Maha adil dan akan membalas sesuai dengan apa yang</p>	<p>Nilai pendidikan yang terkandung adalah Religius meyakini bahwa Allah SWT Maha Mengetahui apa yang ada dilangit dan dibumi takkan pernah luput dari Penglihatan -</p>	<p>Kita harus yakin bahwa Allah SWT Maha Atas Segala- galanya, Allah Maha Mengetahui sesuatu yang tersembunyi dan Maha Melihat apapun yang kita kerjakan selama didunia maupun diakhirat kelak.</p>

		dikerjakan, jika kebaikan maka akan dibalas dengan kebaikan dan jika keburukan maka akan dibalas juga dengan keburukan	Nya.	
6.	<u>يُبَيِّنِي أَقِيمِ</u> <u>الصَّلَاةَ وَأْمُرْ</u> <u>بِالْمَعْرُوفِ</u> <u>وَأَنْهَ عَنِ</u> <u>الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ</u> <u>عَلَى مَا</u> <u>أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ</u> <u>مِنْ عَزْمِ</u> <u>الْأُمُورِ ١٧</u>	Menyempurnakan akan sholat dengan melaksanakan sholat tepat pada waktunya, dengan menegakkan batas-batasnya, juga melakukan fardhu-fardhunya. Dan menyuruh	Merintah sholat, Amarna' ruf nahi munkar, dan perintah bersabar.	Ayat ini diawali dengan perintah sholat dan diakhiri dengan sabar, karena keduanya merupakan tiang yang menolong untuk mencapai ridho Allah.

		<p>manusia untuk berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan. Dan berperilaku sabar di setiap segala sesuatu.</p>		
7.	<p>وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ</p>	<p>Larangan untuk tidak bersikap sombong, takabur, otoriter dan menjadi pembangkang, karena sombong dan</p>	<p>Larangan berbuat sombong.</p>	<p>Berjalan dimuka bumi ini harus berhati-hati agar memperoleh kebaikan yang maksimal.</p>

	كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨	bangga pada diri sendiri merupakan merupakan bagian akhlak mazmumah (tercela).		
8.	وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنْ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتِ الْحَمِيرِ ١٩	Perintah untuk bersikap sederhana dalam berjalan maupun dalam berbicara.	Perintah untuk berbicara sopan.	Harus berkata sopan agar tidak terjadi kesalah fahaman terhadap pendengarnya.

2 Bagaimana bentuk nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kisah Luqman al-Hakim pada Surat Luqman ayat 12-19?

Secara umum pendidikan Luqman pada ayat 12-19 ini menggambarkan penekanan materi dan metode pendidikan. Materi pendidikan yang diajarkan meliputi tiga pokok pendidikan, diantaranya yaitu pendidikan aqidah, pendidikan syariah, dan pendidikan akhlak. Kisah

Luqman dalam ayat 12-19 bermula dari karakter hikmah yang diberikan Allah SWT kepada Luqman yang ditandai dengan kualitas bersyukur atas nikmatnya. Di antara rasa syukurnya dilakukan dengan mendidik anaknya dengan rasa penuh kasih sayang. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Surah Luqman Ayat 12-19 menceritakan bagaimana pola pendidikan anak dengan metode nasihat yang baik. Metode nasihat mengandung beberapa faktor ajaran antara lain dengan menggunakan suara yang lembut, nasihat dengan mengumpamakan dengan cerita yang mengandung hikmah dan dalam bentuk wasiat (Khalida, 2014).

Pendidik maupun orangtua pasti menginginkan anak-anaknya atau muridnya menjadi insan kamil dan menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat, keinginan tersebut tidaklah mudah untuk diwujudkan dan harus dengan proses yang matang serta memerlukan figure sebagai contoh baik yang patut diteladani. Luqman adalah sosok yang mampu memberikan figure yang baik dan patut untuk diteladani, nasihat-nasihatnya yang mulia kepada anaknya jika sebagai pendidik maupun orangtua mampu meneladani maka akan mengantarkan peserta didik untuk meraih keinginan tersebut. Berikut penjelasan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Surah Luqman Ayat 12-19:

a. Karakter Syukur kepada Allah

Bersyukur kepada Allah merupakan kegiatan amal yang berkaitan dengan lisan, hati dan perbuatan anggota badan (Al-Ghamidi, 2011). Allah juga akan menambah nikmat jika manusia

tersebut memperbanyak syukur sebagaimana dalam firman Allah Surah Ibrahim Ayat 7 yakni

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي

لَشَدِيدٌ ۝۷

Artinya : “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (QS. Ibrahim (14): 7).

Imam Al-Ghazali juga menjelaskan bagaimana cara bersyukur kepada Allah melalui hati, lisan dan anggota badan lainnya. Syukur dengan hati dengan mengingat, menyadari dan meluruskan niat bahwa apapun nikmat yang diberikan kepada Allah baik nikmat kecil, besar, maupun sedikit hal itu merupakan anugerah dan kemurahan hati Allah kepada hamba-Nya. Syukur dengan lisan dengan mengucapkan Alhamdulillah, dengan spontan tanpa berfikir panjang langsung memuji Allah dengan yakin apapun yang diperoleh itu semua bersumber dari Allah, tidak malah membanggakan dirinya dan merasa sombong, sebagaimana dijelaskan dalam Al- Qur'an surah Adh-duha Ayat 11 yang artinya “*dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu siarkan*”. Selanjutnya Syukur dengan perbuatan yang mengandung arti bahwa segala nikmat dan kebaikan yang kita terima harus dipergunakan dijalan yang diridhoi Allah. Misalnya untuk

beribadah kepada Allah, membantu orang lain dalam kesusahan, dan perbuatan baik lainnya.

Wujud rasa terimakasih kepada Allah dengan bersyukur yakni selalu meningkatkan iman dan takwa atas segala bentuk kenikmatan yang diberikan kepada Allah (Samani, 2011). Dalam Surah Luqman Ayat 12 disebutkan kata *anisykurli* yang mempunyai penjelasan dari hikmah, karena diantara hikmah yang diberikan adalah mensyukuri apa yang telah di anugerahkan kepada kita. Karakter syukur merupakan hal yang penting untuk dimiliki, dikembangkan dan dibiasakan. Karena dengan bersyukur iman dan taqwa akan meningkat

b. Karakter Iman Kepada Allah

Karakter selanjutnya yang dikembangkan dalam Surah Luqman terdapat pada Ayat ke 13 yang berbunyi *inna syirka la zhulmun azhim* yang memiliki arti mempersekutukan Allah berarti kezaliman yang besar. Ayat ini memberikan penekanan bahwa pentingnya keimanan sebagai pondasi utama tiap manusia. Disebut syirik jika perbuatannya tidak mempercayai atau mempersekutukan Allah. Sebagai umat Islam telah diketahui bahwa iman merupakan asas puncak dan tertinggi dalam Islam, sehingga perbuatan mengingkari iman merupakan dosa besar.

Iman merupakan landasan Islam yang paling penting. Apabila seseorang benar tauhidnya, maka dia akan mendapatkan keselamatan

di dunia dan akhirat. Sebaliknya, tanpa iman dia pasti terjatuh ke dalam kesyirikan dan akan menemui kecelakaan didunia serta kekekalan di dalam azab neraka. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam Surah An-Nisa Ayat 48, Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ٤٨

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar” (QS. An-Nisa: 48)

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menuliskan bahwa Luqman berpesan kepada putranya sebagai orang yang disayanginya bahwa sebagai orang tua, ia tidak ingin dosa yang paling besar menimpa anaknya, yakni syirik. Salah satu karakter yang harus terbentuk dalam perilaku peserta didik adalah peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Kumayi, 2015).

Hal ini merupakan pondasi yang kuat untuk terbentuknya karakter, iman dan taqwa akan mengukir karakter positif lainnya. Orang yang mempunyai karakter Iman senantiasa mempercayai bahwa setiap amal perbuatannya ada yang mengawasi. Karakter iman akan mewujudkan anak berperilaku amanah dan jujur dalam setiap langkahnya. Seperti malu berkata bohong, dan lain sebagainya.

c. Karakter Patuh Dan Berbakti Kepada Orang Tua

Pada Ayat 14 dan 15 Surah Luqman menjelaskan tentang karakter yang penting untuk dilaksanakan yakni berbakti, menghormati atau menghargai kepada orangtua. Dalam Surah Luqman disebutkan Ayat *wawashshaina al-insana biwalidaihi* yang artinya dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kepada orang tuanya. Dihukumi wajib berbakti kepada orangtua dan haram bagi yang durhaka kepada keduanya, dan sangat merugi jika bersama orangtuanya namun tidak berbakti kepada keduanya (Muqtadir, 2008). Sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam quran Surah Al-Isra' Ayat 23 dan 24:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ ۲۳ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ
وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ۚ ۲۴﴾

Artinya : "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"

Ayat di atas menggambarkan bahwa berbakti kepada kedua bapak dan ibu merupakan kebajikan yang harus dilakukan oleh anak karena Allah swt. Artinya nilai-nilai kebaikan berbakti, menghormati dan menjaga orangtua berlaku sepanjang zaman. Ayat tersebut mengandung arti batasan bahwa seorang anak tidak boleh berkata kasar apalagi menghardik kepada orangtua. Seorang anak harus menunjukkan sikap berterima kasihnya kepada orangtua yang menjadi sebab kehadirannya di muka bumi serta merawat hingga besar.

d. Karakter berbuat kebaikan

Selanjutnya karakter untuk berbuat kebaikan disebutkan pada Ayat 16 yakni *yaa bunayya innahaa in taku mitsqaala khabbatin min khordalin* yang artinya Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi akan diberikan balasan oleh Allah. Melakukan suatu kebaikan tidaklah memandang besar kecilnya perbuatan tersebut tidak hanya kepada Allah kepada manusia pun diwajibkan untuk berbuat baik dan bisa diterima masyarakat (Kumayi, 2015).

Tidak bisa dipungkiri bahwa manusia pasti memiliki rasa berat hati jika memberikan tenaga, waktu dan harta jika tidak ada timbal balik dari yang dibantu. Oleh karena itu siapa saja yang mengeluarkan tenaga, pikiran dan hati yang tulus maka orang tersebut mempunyai hak yang mana akan dibalas kebaikannya, dalam Islam juga disebutkan

bahwa orang yang memberi lebih baik dari pada orang yang menerima, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya “Telah menceritakan kepada kami Yunus telah menceritakan kepada kami Hammad yakni Ibnu Zaid telah menceritakan kepada kami Ayub dari Nafi’ dari Abdullah bin Umar bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda dan beliau sedang berkhotbah:” Tangan diatas lebih baik daripada tangan dibawah. Tangan diatas adalah pemberi sedangkan tangan dibawah adalah tangan pemintaminta.”(H.R Ahmad).

Oleh karena itu kepada Allah maupun kepada manusia harus sama sama melakukan kebaikan yang mana untuk menjadi hamba yang baik dan menjadi manusia yang mampu diterima di masyarakat.

e. Karakter Ibadah Karena Allah

Karakter ibadah disini terdapat dalam Ayat 17 yang mana menegaskan dalam karakter ibadah salat, menjalankan kebaikan dan menjahui larangan serta sabar dalam melakukan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah dan menghadapi cobaan. Dalam tafsir Ibn Katsir disebutkan *Aqimishsolah* yang artinya dirikanlah sholat. Dengan sholat manusia sudah menjalankan amar ma'ruf dan nahi munkar, dalam melaksanakan amar maruf dan nahi munkar sudah pasti terdapat banyak cobaan-cobaan maka hal itu Luqman berpesan kepada anak-anaknya untuk tetap bersabar (Kumayi, 2015).

Rasulullah bersabda dalam hadist yang berbunyi “perintahkan anak kecil untuk melaksanakan salat apabila sudah mencapai umur tujuh

tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukulah dia apabila tidak melaksanakannya” (HR Abu Daud).

Dari hadist tersebut Rasulullah menjelaskan bahwa para orangtua diwajibkan menyuruh anaknya untuk melaksanakan salat mulai umur 7 tahun sampai 10 tahun dan diperbolehkan untuk memukul anak yang berusia 10 tahun jika tidak mau melaksanakan salat jika umur 7 tahun sudah diperintahkan untuk salat dalam memukul anak pun ada tata caranya, seperti tidak sampai melukai fisiknya. Karena mendidik anak tidak baik dengan cara pukulan, tamparan maupun dengan emosi (Kumayi, 2015).

f. Karakter sosial

Ayat selanjutnya Luqman mengajarkan kepada putranya untuk memiliki sikap sopan santun dan menampilkan akhlak yang mulia. Saling kasih mengasihi, tidak angkuh, sombong apalagi membuang muka (Majid, 2005). Pada Ayat 18 beliau menasehati anaknya dengan berkata : dan *“wahai anakku dan janganlah engkau memalingkan pipimu dari manusia dan jangan berjalan dimuka bumi dengan sombong lagi membanggakan diri”*. Karakter seperti ini sama dengan menghargai dan menghormati orang lain, karakter ini sikap menghargai diri sendiri, orang lain serta lingkungan.

Nabi Muhammad bersabda “Dari Abu hurairah r.a. dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “setiap anggota dari manusia itu ada nilai sedekah atasnya, pada tiap hari matahari terbit kau menghukumi

(memberi keputusan) dengan adil antara dua orang adalah sedekah, menolong seorang laki-laki mengenai tunggangannya, kamu membawa dia atau mengangkat barang-barangnya ke atasnya adalah sedekah, kalimat yang baik adalah sedekah, tiap langkah kamu melangkahkannya untuk shalat adalah sedekah dan kau menyingkirkan kotoran (sesuatu yang menyakitkan) dari jalan (raya) adalah sedekah. Terjemah hadist tersebut yakni cerminan karakter sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kepedulian dalam kehidupan sosial tidak hanya memberikan sesuatu secara materil. Kalimat yang baik, seperti mengucapkan salam, bertegur sapa, menolong orang lain merupakan bentuk karakter kepedulian kita terhadap sesama (Tafsir, 2007).

g. Karakter Santun Terhadap Manusia

Ayat terakhir 19 memerintahkan untuk tidak sombong dan angkuh yang mana disebutkan *waqsid fii masyika waghdzudz min shoutik* yang artinya dan *sederhanakanlah kamu dalam berjalan* dan *lunakanlah suaramu*. Seorang pendidik maupun orangtua merupakan teladan bagi peserta didik maupun anak-anaknya, sadar atau tidak sadar baik perkataan, perbuatan maupun tingkah lakunya akan ditiru oleh anak-anaknya.

Keteladanan menjadi penting untuk membentuk dan menemani proses perkembangan karakter sosial pada anak didik. Jangan harap anak memiliki perilaku jujur jika orangtuanya tidak memiliki sifat

kejujuran. Pendidikan karakter akan berjalan dengan efektif jika lingkungan anak banyak memberikan teladan baik seperti guru, orangtuanya, adiknya, kakanya, teman maupun saudara-saudaraya hal ini menjadi faktor paling serius dalam pembentukan karakter anak dan mempersiapkan anak untuk hidup menjadi masyarakat yang berbudi pekerti baik.

Rasulullah SAW menjadi tauladan yang baik sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah AL-Ahzab Ayat 21 yang berbunyi

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

Gambaran kehidupan abadi bagi generasi umat adalah kesempurnaan akhlak, begitu juga pendidik dan orangtua yang apabila mampu membimbing, mengajarkan dan mengarahkan anaknya dengan mengacu pada pendidikan Luqman maka besar harapan akan tumbuh menjadi insan kamil.

Dapat disimpulkan bahwa semua nasihat Luqman yang diberikan dan diajarkan kepada putranya sebagai pembentukan karakter agar selamat Agama, Dunia dan Akhiratnya. Luqman menginginkan putra-

putranya agar menjadi manusia yang hanya taat kepada Allah dari seluruh aspek kehidupan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dibagian akhir skripsi ini dapat diambil kesimpulan mengenai kisah dari Luqman Al-Hakim berdasarkan hasil analisis yang sesuai dengan tujuan pembahasan skripsi. Menelaah hasil penelitian yang peneliti lakukan pada kisah Luqman Al-Hakim, yakni dalam surat Luqman ayat 12-19 menurut analisis dari tafsir Ibnu Katsir, ada yang dapat dijadikan kesimpulan bagi para pendidik. Pertama, nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19 meliputi tiga aspek, yakni pendidikan aqidah, pendidikan syariah, dan pendidikan akhlak.

Pendidikan aqidah dalam surat ini meliputi : larangan menyekutukan Allah SWT dan meyakini adanya tempat kembali. Sedangkan pendidikan syariah yang Luqman Al-Hakim ialah, perintah mendirikan shalat, perintah amal ma'ruf dan nahi munkar. Yang terakhir pendidikan akhlak dalam nasehat Luqman kepada anaknya meliputi, bersyukur atas nikmat Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua, larangan berbuat sombong, dan perintah untuk berbicara sopan.

Demikian Luqman Al-Hakim mengakhiri nasihatnya yang mencangkup pokok-pokok tuntunan agama. Disana ada aqidah, syariat, dan akhlak yang krtiganya merupakan unsur ajaran Al-Qur'an. Di sana terdapat aqidah kepada Allah SWT, kepada orang lain, dan kepada diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan syarat mutlak meraih

sukses dunia dan akhirat. Demikian Luqman mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapa pun yang ingin menelusuri jalan kebajikan.

Model pendidikan yang diperkenalkan oleh Luqman Al-Hakim sampai kapanpun. Pendidikan beliau mencakup setiap aspek keperluan anak- anak untuk berhadapan dengan tanggung jawab sebagai seorang muslim. Implikasi kajian menyarankan satu silabus baru dalam pendidikan kepada semua lapisan masyarakat

B. Saran

Saran-saran yang relevan dan perlu ditunjukkan kepada beberapa pihak, antara lain :

1. Kepada Pendidik

Kajian yang terkait dengan pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi wacana yang baru bagi peningkatan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini terwujud dengan mensyaratkan pembelajaran pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan dan kepandaian, akan tetapi bagaimana proses pembelajaran Islam itu harus dikembangkan sesuai dengan nalar pengetahuan yang dilengkapi dengan nalar moral, sehingga mampu menciptakan peserta didik yang berkarakter dan juga memiliki karakter Islami yang baik. Oleh karenanya diharapkan pendidik tidak hanya memberikan pengetahuan tapi juga nilai serta keteladanan bagi

peserta didiknya. Apabila hal ini dilaksanakan dengan baik, maka akan terwujudnya tujuan pendidikan karakter yang Islami.

2. Kepada lembaga pendidikan

Seperti yang kita ketahui lembaga pendidikan merupakan tempat belajar bagi seluruh peserta didik dan diharapkan dapat mengembangkan dan menciptakan manusia yang berkarakter dan juga mengembangkan kebijakan yang mengarah pada pengembangan manusia untuk berpikiran cerdas, berbudi pekerti yang baik dan memiliki pandangan kedepan yang mengacu pada Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah Saw.

3. Kepada peneliti selanjutnya

Hasil penelitian yang telah dilakukan masih jauh dari kesempurnaan dan keterbatasan pengetahuan serta sumber bahan yang digunakan. Disamping itu keberadaan Al-Qur'an sangatlah berpengaruh terhadap ilmu pengetahuan. Disini diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar mampu menganalisis lebih dalam terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Al-Qur'an

K E R I N C I

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Hasan. (2007). *sunan abu dawud shahih*. indonesia: Ensiklopedia Hadis Syarif.
- Abdullah, R. (2016). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- abdurahman bin nashir as-sa'di. (2016). *Tafsir al-karim ar-rahman*. JAKARTA: dar ibn al-jauzi, KSA.
- Ahmad, N. (2007). *Tafsir Ayat Ayat Pendidikan*. Bandung: Marja.
- Al-Ghamidi, A. (2011). *Cara Mengajar Siswa ala Luqman Al-Hakim*. Yogyakarta: Sabil.
- Al-Hasan, A.-I. A. (1991). *Asbabun Nuzul Al-Qur'an*. Bairut: Al-Kutub Al-'ilmiah.
- Ali, Z. (2008). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Maraghi, A. M. (1989). *Terjemah Tafsir Al-Maragi*. semarang: CV. Toha Putra.
- Al-Syaibaniy, O. M. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunillah, N. I. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Aziz. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Azizy, Q. (2004). *Membangun integritas Bangsa*. Jakarta: Renaisan.
- Chaplin, J. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Djumransjah. (2007). *Pendidikan Islam Menggali Tradisi*. Malang: Malang Press.
- Fajrina, N. (2016). *Nilai Nilai Pendidikan Islam Q.S Al-Ma'un*. Padangsidempuan: STAIN.
- Firmansyah, A. (2007). *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surah Al-Luqman, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang*. Malang: Uin Malang.
- Hafizh, N. A. (1997). *Mendidik Anak Bersama Rosulullah*. Bandung: Al-Bayan..
- Harahap, S. (2000). *Metodology Study Dan Penelitian*. Jakarta: Grafindo.
- Husaini, U. (2012). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara.
- Ihsan, F. (2006). *Dasar Dasar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Izzan, A. (2012). *Tafsir Pendidikan*. Banten: PAM Prees.
- Jalal, A. F. (1988). *Azaz azaz pendidikan islam*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Junimar. (1990). *Psikologi Dari Zaman Ke Zaman*. Bandung: Jemmars.
- Khalida, H. H. (2014). *Membangun Pendidikan Islam Dirumah*. Jakarta: Kunci Iman.
- Kumayi, S. A. (2015). *Dasyatnya Mendidik Anak Gaya Rasulullah*. Yogyakarta: Semesta Hikmah.
- Lickona, T. (2015). *Persoalan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Likona, T. (1991). *Educating For Character*. 51.
- M. Quraish Shihab. (2012). *Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- M. Shihab, Q. (1999). In *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* (p. 27). Bandung: Mizan.
- Mahali, M. (2003). *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Mahsun, A. (2013). *Pendidikan Islam Dalam Arus Globalisasi. Penegembangan Ilmu keislaman*, 260.
- Maijasmaini. (2016). *Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Surah Dhuha*. PadangSdimpuan: STAIN.
- Majid, A. Z. (2005). *Tadzkiroh (Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Konseptual)*. Jakarta: Grafindo.

- Marliany, R. (2014). *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mazidah, A. (2011). *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Qur'an (Kajian Surah Luqman Ayat 12-19)*. Malang: Uin Malang.
- Mubarak, Z. (2008). *Membumikan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Muhaimin. (1993). *Pesantren Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhaimin. (1994). *Dimensi Dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammad, A. (1993). *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Muin, F. (2011). *Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar Ruzz.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Surakarta: Bumi Aksara.
- Muqtadir, I. A. (2008). *12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*. Solo: Aqwam.
- Murlarsih, K. D. (2012). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mursid. (2009). *Krikulum Dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Semarang: Akfi Media.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multimedia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustaqim, M. (2012). Ontologi Pendidikan Islam. *At-Tajdi Jurnal Ilmu Tarbiah*, 168.
- Mustofa, A. (1974). *Tafsir Al-maraghi*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Muwangir, M. (2018). Nilai Nilai Pendidikan Karakter Pespektif Tafsir Al-Misbah.
- Nashih, a. (1981). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Semarang: Ashsifa.
- Nashruddin, B. (2011). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasional, D. P. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nasution, M. (2005). *Nilai Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung surah al-ahzab ayat 35*. padangsidempuan: Iain.
- Nisa, R. (2009). *Aspek Kecerdasan Spritual Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Luqman Ayat 12-19*. Malang: Uin Malang.
- Noer, H. (2003). *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Frikxa Agung Insani.
- Nurdin, M. (2008). *Moral dan kognisi islam*. Bandung: Alfabetta.
- Pembinaan, T. P. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- pendidikan, D. (2002). *Kamus besar Bahasa indonesia*. Jakarta: Balai pustaka.
- Pendidikan, D. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Penterjemah, Y. P. (2002). *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: Departemen Agama.
- Purwanto, N. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Qardhawi, Y. (1980). *Penddidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Quraish, S. (2002). Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an. In *Tafsir Misbah* (p. 335). Jakarta: Lentera Hati.
- Rahman. (1987). *Islam Modern Tantangan Pembharuan Islam*. Yogyakarta: Salahuddin prees.
- Rasyidin, W. (2014). *Pedagogik Teoretis Dan Praktis*. Bandung: Rosdakarya.
- Retno, L. (2002). *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif Dan Kreatif*. Yogyakarta: Erlangga.
- RI, D. (2022). *Al-Quran Dan Terjemahannya*. Semarang: CV Karya Toha.
- Rosyadi. (2005). *Pendidikan Profetik*. Bandung: J-ART.
- Sabri. (2010). *Pengantar psikologi*. Jakarta: Pedomam Ilmu jaya.
- salih bin muhammad. (2016). *At-Tafsir al-Muyassar*. jakarta: DARUL HAQ.
- Samani, M. (2011). *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, S. W. (2009). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- saryono. (2016). konsep fitrah dalam perspektif islam. *studi islam*, 14.

- Shaleh. (2004). *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Shihab, M. Q. (1999). *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah : Pesan Kesan dan Keserasian AL-Qur'an*. Jakarta: LenteraHati.
- Shihab, Q. (2003). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Q. (2010). *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Silalahi. (2003). *Metode Penelitian Dan Studi Kasus*. Sidoarjo: CV Citra Media.
- Sudarto. (1997). *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Grafindo Persanda.
- Susiyono. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- sutarman, T. (2012). In *Ilmu Pendidikan* (p. 13). Bandung: Pustaka Setia.
- Syani, A. (2007). *Sosiologi : Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syarifuddin dkk. (1993). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utami.
- Syukur, A. (2004). *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tafsir, A. (2007). In *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (p. 24). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tanzeh. (2006). *Dasar Dasar Penelitian*. Surabaya: Elkap.
- Thabrani. (2012). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. 12.
- Wahyuddin. (2013). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Grasindo.
- yahya, h. (2003). *RUNTUHNYA TEORI EVOLUSI*. SURABAYA: RISALAH GUSTI.
- Yahya, M. D. (2015). *Nilai Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Banjarmasin: ANTASARI PRESS.
- Yunus, M. (1992). *Tafsir Qur'an Karim*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zakiy, H. A. (2005). *Manusia Alam Roh Dan Akhirat*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Dicky Wahyu
 Tempat/Tgl Lahir : Jujun, 26 September 2000
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Kerinci
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Alamat : Lolo Kecil
 Pendidikan :

No	Nama Sekolah	Alamat Sekolah	Tahun
1	SD NO. 27/III Lolo Kecil	Lolo kecil	2006-2012
2	SMPN 11 Kerinci	Lolo Gedang	2012-2015
3	SMAN 10 Kerinci	Lolo Gedang	2015-2018
4	Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci	Sungai Penuh	2018-2022